KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN DALAM NASKAH PELACUR KARYA JEAN PAUL SARTRE YANG DISADUR OLEH TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu

(S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

Ratna Komala Dewi

EIC112102

PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ratna Komala Dewi

KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN DALAM NASKAH PELACUR KARYA JEAN PAUL SARTRE YANG DISADUR OLEH TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal Oktober 2016

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd	Baiq Wahidah, M. Pd.
NIP. 196603311993032002	NIP. 197907152008122001

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah,

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.
NIP. 196012311987031018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN DALAM NASKAH PELACUR KARYA JEAN PAUL SARTRE YANG DISADUR OLEH TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
pada tanggal 22 November 2016

Dewan Penguji:
Ketua,

Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd
NIP.196603311993032002

Anggota I,

Baiq Wahidah, M. Pd.
NIP.197907152008122001

Anggota II,

Drs. Suyanu, M. Pd.
NIP. 195802151984031001

Mengetahui,
Universitas Mataram
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan

Dr. H. Widan, M.Pd.
NIP.195712311983031037

ii

MOTTO

Janganlah berhenti pada satu titik karena titik tersebut bukanlah sebuah titik,melainkan perhentian sementara. Titik yang sebenarnya adalah kematian.

Teruslah berbuat selama kematian itu belum menjemput.

Maju terus pantang mundur.

(Khairil)

Totalitaslah dalam berperan, karena sesungguhnya

hidup sebenarnya adalah sebuah drama.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ibunda tercinta yang selalu sabar dengan segala tingkahku. Bagiku, engkau adalah bunda tersabar di dunia ini.
- Ayahanda terkasih yang penuh kasih, butiran keringatmu adalah semangatku.
- Keluarga besarku, kakak, nenek, kakek, paman , bibik, adik-adik sepupuku dan seluruh keluarga. Terima kasih atas motivasi yang telah kalian berikan.
- Orang-orang tercinta Dedi Irawan, Kasiron Maulana, Hariati Hidayatullah, Dedi Fathurrahman, Lalu Muhammad Sukandar dan Lalu Rezki Riliandipa yang selalu ada disaat suka dan duka
- Keluarga besarku Teater Putih dan Pik-M CU
- Bastrindo kelas A angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan.
- Almamater kebanggaan UNIVERSITAS MATARAM yang akan terkenang selamanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bejudul "Kaian Feminisme Kekuasaan dalam Naskah "Pelacur" Karya Jean Paul Sartre yang Disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dan Relevansinya dengan pembeajaran sastra di SMA". Salawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW. yang telah menjadi suri teladan semesta alam dan berkat beliaulah kita bisa menghirup segarnya udara pendidikan seperti sekarang ini.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala. Namun, dengan semangat, kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kemudahan dalam menyusun skripsi ini
2. Drs. H. Wildan, M. Pd. Dekan FKIP Universitas Mataram
3. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Pembimbing 1 Skripsi
4. Drs. Khairul Paridi, M. Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
5. Drs. Rusdiawan, M. Pd, Dosen Pembimbing Akademik.
6. Baiq Wahidah, M. Pd, Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

7. Drs. Suyanu, M. Pd, Dosen Penguji Skripsi
8. Bapak dan ibu dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan bekal hidup kepada saya berupa ilmu yang tidak ternilai harganya.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya, saya berharap semoga Allah SWT. memberikan balasan atas keringanan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu di dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan.

Mataram …Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.4.1 Manfaat Praktis 8
1.4.2 Manfaat Teoritis 8
BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Penelitian Terdahulu 9
2.2 Landasan Teori 12
2.2.1 Pengertian dan Struktur Dalam Naskah 12
2.2.1.1 Pengertian Naskah 12
2.2.1.2 Struktur dalam Naskah 13
2.2.2 Konsep Kritik Sastra Feminis 15
2.2.2.1 Kritik Sastra Feminis 15
2.2.2.2 Prilaku Feminis 17
2.2.2.3 Feminisme Kekuasaan 19
2.2.2.3.1 Feminisme Kekuasaan Korban 19
2.2.2.3.2 Feminisme Kekuasaan 20
2.2.3 Relevansi dengan Pembelajaran Sastra 21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 24

3.2 Data dan Sumber Data 24

3.2.1 Data 24

3.2.2 Sumber data 25

3.3 Metode Pengumpulan Data 25

3.3.1 Metode Dokumentasi 26

3.3.2 Metode Observasi 26

3.4 Instrumen data 27

3.5 Tekhnik Analisis Data 29

3.6 Metode Pemyajian Hasil Analisis Data 29

BAB IV BENTUK –BENTUK FEMINISME KEKUASAAN DALAM NASKAH *"PELACUR"* KARYA JEAN PAUL SARTRE YANG DISADUR OLEH TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

4.1 Bentuk-bentuk feminisme kekuasaan dalam naskah *"pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar..... 31

4.1.1 Feminisme kekuasaan korban dalam naskah *"pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur olehTtoto Sudarto Bachtiar …… 33

4.1.2 Feminisme kekuasaan dalam naskah *"pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur olehTtoto Sudarto Bachtiar 42

4.2 Relevansinya dengan Pembelajaran sastra di SMA 49

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 53

5.2 Saran 55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BENTUK –BENTUK FEMINISME KEKUASAAN DALAM NASKAH *"PELACUR"* KARYA JEAN PAUL SARTRE YANG DISADUR OLEH TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tentang kritik sastra feminis kekuasaan. Masalah yang dibahas di dalam penelitian ini, yaitu bentuk feminisme kekuasaan dalam naskah "pelacur" karya Jean Paul Sartre dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan tujuan penelitian ini, yaitu 1) Mendeskripsikan feminisme kekuasaan dalam naskah "pelacur" karya Jean Paul Sartre 2) Mendeskripsikan relevansi feminisme kekuasaan dalam naskah "pelacur" karya Jean Paul Sartre dengan pembelajaran sastra di SMA . Jenis penelitian ini adalah deskriptif Sumber data dalam penelitian ini adalah Naskah "pelacur" karya Jean Paul Sartre. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan observasi, yaitu peneliti mendikumentasi dan mengobservasi setiap adegan dan dialog, selain itu peneliti juga menggunakan teknik baca-catat untuk menganalisis naskah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk feminisme kekuasaan dalam naskah "pelacur" karya Jean Paul Sartre dibagi menjadi 2, yaitu bentuk feminisme kekuasaan dan femiisme korban,dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu 1) Korban kekerasan fisik dan mental perempuan, 2) Korban perasaan (keegoisn, penipuan dan penghinaaan), dan releansinya dengan pembelajaran sastra di SMA naskah ini dijadikan sebagai media pembelajaran sastra ntuk menentukan unsure-unsur intrinsic dan ekstrinsik.

Kata kunci: Feminisme, perempuan, ketidakadilan, naskah dan pembelajaran sastra

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan yang biasa juga disebut dengan *wanita* ternyata berbeda dari segi makna rasa namun secara hakikat sama. Ada banyak pendapat tentang hal ini, kata *Perempuan* memiliki kata konotasi positif dibandingkan dengan kata *wanita***,** kata *perempuan* berasal dari kata *pu* kemudian *mpu* lalu *empu* yang berarti tuan, orang yang dihormati, ahli dalam suatu bidang, dan pemilik. (Keraf dalam Sofia, 2009: 11). Sementara itu, kata *wanita* dihipotesiskan bersumber dari kosakata bahasa sanskerta, yaitu *vanita* yang berarti yang diinginkan (oleh kaum pria). Dalam bahasa Inggris terdapat pula kata *vanity* yang berarti keangkuhan, kesia-siaan (berasal dari bahasa latin, *venitas*).

Wanita sangat identik dengan pemberontakan terhadap kaum Adam, kata *Emansipasi wanita* sering digunakan terutama di saat sekarang ini. *Wanita* berusaha menyamakan kedudukannya dengan laki-laki dari berbagai hal mulai dari pekerjaan, hobi, keterampilan dan sejenisnya, *wanita* tidak ingin diremehkan oleh laki-laki. Pekerjaan laki-laki bisa juga dilakukan oleh wanita, contohnya pekerjaaan sebagai polisi yang sebenarnya hanya bisa dilakukan oleh-laki-laki saja, karena polisi lebih mengarah kepada pendidikan fisik dan mental yang tidak boleh dilakukan oleh wanita, tapi di saat sekarang ini pekerjaan itu sudah bisa dilakukan

oleh wanita (polisi wanita) yang biasa kita sebut dengan polwan. Selain pekerjaan yang lebih mementingkan fisik, ada juga pekerjaan wanita yang ikut dikerjakan oleh laki-laki, SPG (Sales promotion girl) yang sangat tidak asing lagi bagi kita, SPG sangat sering kita jumpai, karena begitu banyak produk kecantikan, kendaraan, dan pelengkap kehidupan yang dibutuhkan untuk perlu diketahui oleh masyarakat, SPB (Sales Promotion Boy) sangat jarang kita dengar saat mencari atau ada lowongan pekerjaan, biasanya masyarakat menyebutnya dengan SPG baik itu untuk laki-laki dan perempuan, padahal dari segi nama saja sudah dibedakan mana *sales* laki-laki dan mana sales perempuan, dimana secara tidak langsung itu membuat nama perempuan jauh lebih unggul daripada laki-laki. Selain pekerjaan sebagai SPG yang membuat wanita jauh lebih tinggi dari laki-laki dihadapan masyarakat.

Ada juga pekerjaan sebagai *Pramugari* dan *Pramugara*, pramugari lebih sering kita dengar dan lebih banyak kita temui daripada pramugara, pekerjaan yang dilakukan di dalam pesawat ini yang identik dengan kacantikan, kelembutan, dan keindahan ini biasanya dilakukan oleh perempuan karena perempuan sangat lebut dan manis ketika melayai dan memberi informasi kepada penumpang, biasanya laki-laki lebih cenderung untuk menjadi pilot. Pilot tidak hanya ditekuni oleh laki-laki saja, wanita juga mampu untuk menjadi seorang pilot. Memang tidak mudah bagi wanita untuk menggeser pekerjaan yang sejak dulu digeluti oleh para laki-laki, karena syarat sebagai seorang pilot adalah mempunyai

kecerdasan dan kemampuan fisik yang maskulin. Namun, wanita Indonesia membuktikan bahwa mereka mampu memunculkan sisi feminis dan maskulin secara bersamaan, contohnya Indonesia memiliki lima belas penerbang (pilot) yang pernah menerbangkan beberapa pesawat hingga ke penjuru dunia, enam *pilot* terbaik diantaranya Ida Fiqriah bersama Agatha Asri Hernini di maskapai Garuda Indonesia, Isma Kania Dewi salah satu pilot yang cantik yang pernah mencicipi pesawat Qatar Airways yang menjadi salah satu seponsor sepak bola ternama Barcelona, Iin Irjayanti dan Allendia Traviana wanita cantik ini, mejadi pilot di maskapai Batavia Air, dan yang terakhir Fariana Dewi Djakaria wanita yang satu ini adalah satu-satunya pilot helikopter wanita di Indonesia milik TNI Angkatan Udara (AU) (www. Kompasina. Pilot. Perempuan. com//21 maret 2016). Itu artinya, wanita sudah mulai menunjukkan bahwa laki-laki tidak bisa memandang wanita sebelah mata karena wanita sudah berdiri sejajar dengan laki-laki.

Selain dari yang dipaparkan di atas, wanita juga digambarkan dalam beberapa karya sastra sebagai seorang yang ‘memberontak’ terhadap keadilan hak-hak sebagai manusia antara wanita dan laki-laki. Misalnya dalam novel Wanita Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy yang menceritakan tentang pemberontakan terhadap ketidakadilan wanita, dimana wanita dibatasi dalam hal, kehidupan sehari-hari, dan untuk menuntut ilmu sedangkan lelaki bebas memilih dan wanita tidak diperbolehkan memilih, dilihat dari judulnya saja Wanita Berkalung

Sorban, sorban yang identik atau menjadi ciri khas dari kaum Adam ini biasanya digunakan oleh laki-laki yang sudah berhaji, Tuan guru, Ulama-ulama besar dan biasanya digunakan sebagai penutup kepala atau kalung laki-laki namun berbeda dengan kenyataan dalam novel ini, wanita yang menggunakan sorban sebagai kalungnya yang melambangkan wanita yang ingin menyetarakan kedudukan. Dalam kasus ini bisa dilihat bahwa wanita berusaha keluar dari hakikatnya sebagai perempuan, meski dalam agama dikatakan bahwa wanita terlahir sebagai mahluk yang lemah namun dalam novel Wanita Berkalung Sorban wanita berusaha membuktikan bukan hanya lelaki yang pantas untuk mendapatkan pendidikan tinggi, berkuda dan yang lainnya, namun wanita juga memiliki hak yang sama dengan lelaki, meski itu menentang hukum agama tetapi di saat sekarang ini emansipasi atau feminitas sudah mulai menggeser aturan agama yang mengatakan bahwa lelaki lebih dominan dari perempuan.

Ada juga yang menggambarkan perlawan perempuan dengan cara pasifnya, seperti dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Shaadawi yang menggambarkan bahwa wanita dianggap rendah oleh kaum laki-laki, karena mereka menganggap kebanyakan kaum wanita memiliki fisik yang lemah. Kendati demikian, Firdaus sebagai sosok perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* digambarkan sebagai perempuan yang kuat dalam menajalani kehidupannya dalam budaya patriarki yang sangat kuat, namun dibalik kekuatannya Firdaus harus tunduk pada tradisi yang berlaku dimana setiap perempuan harus patuh

dan tunduk terhadap laki-laki. Feminisme tokoh utama (Firdaus) dalam novel *Perempuan di Titik Nol* ini adalah dimana Firdaus berusaha bangkit dari kehidupan kelamnya, Firdaus diperlakukan tidak baik oleh ayahnya sendiri, Firdaus sering diperlakukan kasar oleh ayahnya sendiri, selain itu Firdaus juga mendapatkan perlakuan yang kurang menarik dari pamannya, pamannya yang ingin memiliki tubuhnya itu selalu melakukan pelecehan seksual oleh pamannya sendiri yang pada awalnya tampak baik dan seterusnya, hingga pada akhirnya Firdaus membunuh germo yang akan memperdagangkannya. Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa sosok seperti Firdaus yakin bahwa dia patut menerima perlakuan yang sama dengan para lelaki, namun Firdaus tidak pernah bisa memperjuangkan haknya didalam masyarakat. Firdaus menggunakan kepasifan sebagai senjata perlawanan, Firdaus lebih memilih diam dan mempertahankan harga dirinya sebagai bentuk perlawanan, termasuk sifat pasifnya menerima hukuman mati, itu membuat pembaca semakin menghargai Firdaus seperti dalam penggalan novel "*Setiap orang harus mati, saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kau lakukan" (Hal.154)* Pernyataan tersebut merupakan perlawanan Firdaus terhadap kaum lelaki meski dalam ajaran agama wanita ditakdirkan lemah lembut, namun wanita juga punya hak untuk memperjuangkan keadilan agar lelaki tidak melecehkan wanita.

Sebagaimana dalam karya-karya di atas hal serupa juga terjadi pada naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto

Sudarto Bachtiar, dalam naskah ini, Eliza (pelacur) berusaha melawan atau ’memberontak’ bahwa kejujuran tidak pantas untuk diperjual belikan, kejujuran adalah harga mati bagi orang yang menjaga harga dirinya, pelacur berusaha untuk membenarkan sebuah kebenaran, namun pejabat kolonel berusaha membeli kejujuran dari Eliza (pelacur) demi sebuah pangkat atau gelar yang tinggi, si kolonel rela disuap untuk kasus yang tidak benar adanya. Jadi jangan beranggapan *Pelacur* adalah dia yang menjual tubuhnya saja, lalu bagaimana dengan lelaki yang menjual harga dirinya. Dalam kasus ini Eliza (pelacur) berusaha untuk tidak menjual harga dirinya, dengan tetap berkata jujur pada hakim walau kejujurannya dibeli dengan harga yang sangat mahal oleh kolonel ,seperti dalam penggalan naskah “ *Eliza : aku ingin mengatakan kebenaran , Firdaus :kebenaran ? lonte Sepuluh ribu perak ingin mengatakan kebenaran, tidak ada kebenaran masnis yang ada hanya hanyalah antara orang terpelajar dan seorang gelandangan, itu saja ”* terlihat bahwa Elisza (pelacur) tidak ingin menjual keujurannya meski ditukar dengan apapun, berkat itu pembaca memberikan simpati dan empati terhadap Eliza Mariam karena sikap pemberaninya itu.

Dari beberapa pemaparan di atas, teori feminisme sendiri berarti, sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan (Wolf dalam Adib Sofia, 2009 : 13) . Oleh sebab, itu peneliti menggunakan teori feminisme dalam menganalis naskah *Pelacur* Karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar untuk

mengkritik wanita yang ada didalam naskah, tanpa menghilangkan emansipasi atau Feminisme yang terdapat didalam naskah.

Dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, dan tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini tidak pernah lepas dari sorotan masyarakat. Sekarang bukan hanya orang miskin saja yang menjual tubuh dan harga dirinya, namun dari kalangan berate atau kaya raya juga banyak ditemui, dari kelas birokrat atau pemerintahan serta kalangan selebritis pun ikut terjebak. Itulah sebabnya peneliti memilih naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar untuk menjadi objek penelitian, bukan novel, naskah, puisi atau cerpen yang membahas tentang derajat wanita. Selain itu naskah ini juga sarat akan pesan moral, dan memiliki tingkat kesulitan untuk dipahami maknanya oleh pembaca, bila pembaca tidak mengamati atau meneliti naskah ini. Naskah berjudul *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ini juga sering dipentaskan namun hasil yang ditorehkan selalu positif dari para penontonnya, karena pada akhirnya mereka paham bahwa tidak selamanya pelacur itu menjual tubuhnya, ketika menjual harga diri maka sama saja seperti pelacur.

1.2 Rumusan masalah

Seperti yang diketahui, karya sastra sangat sarat akan fenomena-fenomena kehidupan yang penuh akan pesan dan makna. Dalam hal ini

penulis akan membahas permaslahan-permasalahan yang ada sesuai dengan kritik sastra feminis, rumusan masalahnya adalah :

1. bagaimana bentuk-bentuk feminisme kekuasaan dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ?
2. bagaimana relevansi feminisme dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dengan pembelajaran sastra di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme kekuasaan dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.
2. mendeskripsikan relevansi feminisme dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dengan pembelajaran sastra di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

a. **Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis ialah penelitian ini bisa memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan sastra, terutama kritik sastra feminis dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dengan pembelajaran sastra di SMA.

b. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengenal karya sastra lebih dalam.
2. hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran apresiasi karya sastra penelitian sejenisnya, sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.
3. hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang bentuk feminisme dalam sebuah karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan objek karya sastra telah banyak dilakukan, baik penelitian yang membahas dari segi struktural, pesan moral unsur intrinsik maupun ekstrinsik dan karya sastra lainnya. Namun ada beberapa yang meneliti tentang kajian feminisme, baik novel, film, maupun naskah. Penelitian terhadap karya (novel) menggunakan kritik sastra feminis sudah banyak dilakukan, tapi penelitian relevan yang dijadikan acuan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2016) dengan Judul "Prilaku Feminisme dalam Novel *Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA", yang membahas tentang perbedaan kasta pada masyarakat Bali, yang di dalam novel tersebut menyebutkan bahwa lelaki lebih tinggi derajatnya dari perempuan. Dalam pembahasannya menyebutkan bahwa bagaimana seorang wanita ingin mengubah statusnya menjadi kasta tertinggi di Bali, kasta tertinggi di Bali adalah kasta Brahmana, kasta para pendeta atau orang suci yang menjadi tokoh keagamaan di Bali.

Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan yang oleh Fanadian (2002) dengan judul " Feminitas dalam Novel *Wanita di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Wanita Sasak " yang membahas tentang deskripsi feminitas dalam Novel

Wanita di Titik Nol dan Kehidupan Sosial Budaya Wanita Sasak. Hasil dari penelitian di atas bahwa terdapat tiga kesimpulan yang merupakan masalah yang mendasar, yang menjadi tujuan feminitas dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* di antaranya: (a) Usaha perempuan untuk lepas dari ketidakadilan tatanan feodal. Maksudnya adalah usaha perempuan keluar ketidakadilan tatanan kekuasaan laki-laki yang menyebutkan bahwa wanita adalah makhluk tuhan yang halus dan lemah lembut, mereka berada dibawah kekuasaan laki-laki, (b) Perubahan pandangan dan sikap wanita atas eksistensi dan perannya. Maksudnya yaitu perubahan cara pandang seorang wanita dan ekstensinya terhadap perannya, wanita dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* berusaha keluar dari perannya sebagai seorang budak (pelacur), ia tidak ingin dikuasai lagi oleh laki-laki, (c) Psikologi perempuan dalam kehidupan masyarakat patriarki. Dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat kita sekarang, perempuan kerap diasumsikan sebagai kelompok gender yang lemah, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikologi, mental dan spiritual. Perempuan adalah makhluk yang lembut dan penuh perasaan berbeda dengan laki-laki yang keras dan berfikir lebih rasional. Laki-laki pantang menangis namun bagi wanita tangisan adalah senjata yang sangat ampuh. Karna itulah, muncul anggapan bahwa watak dasar perempuan seperti itulah yang menyebabkan wanita harus tunduk kepada laki-laki, karena laki-laki adalah pelindung dan pembimbingnya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, di antaranya dari segi objek yang dikaji, dari kedua penelitian di atas menggunakan novel sebagai objek kajian mereka sedangkan penelitian ini menggunakan naskah drama sebagai objek kajian. Dari segi novel, kedua penelitian di atas menggunakan novel yang berbeda namun membahas hal yang sama tentang kehidupan sosial budaya wanita, sedangkan penelitian ini membahas tentang siapa pelacur sebenarnya dalam naskah dan bagaimana bentuk perlawanan seorang wanita ketika harga dirinya diremehkan. Dari segi teori juga terdapat perbedaan meski sama-sama meneliti tentang feminisme, kedua penelitian di atas menggunakan teori feminisme dari Culler dan Ruthven yang mengungkap tentang citra perempuan baik dari segi sosial maupun budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori feminisme dari Wolf, yang mengungkapkan tentang kekuasaan seorang wanita. Selain teori, teknik yang digunakan juga berbeda, kedua penelitian di atas menggunakan metode observasi dan dokumentasi namun tidak menggunakan teknik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi teknik baca-catat. Selain dari beberapa perbedaaan di atas ada juga perbedaan tentang hubungan feminisme, penelitian di atas menghubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat, sedangkan penelitian ini menghubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Adapun persamaan dari kedua penelitian di atas adalah sama-sama mengambil kajian feminisme yang membahas tentang sisi lain seorang wanita, dan bagaimana cara seorang wanita berusaha menyamakan kedudukan dengan laki-laki. Selain persamaan dan perbedaanya, ada juga keunikan atau kelebihan dari penelitian yang berjudul " Kajian feminisme dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre", keunikan atau kelebihannya dilihat dari sisi objek penelitiannya. Pemilihan naskah *Pelacur* sebagai objek dalam penelitian ini menjadi tantangan tersendiri, karna naskah *Pelacur* belum pernah diteliti menggunakan teori feminisme. Selain itu dalam naskah ini hanya terdapat satu tokoh perempuan sehingga memberikan kesulitan tersendiri dalam mengumpulkan data namun dilihat dari segi alur, naskah ini begitu sarat akan pesan dan makna, mulai dari pesan moral, sosial, dan yang lainnya. Selain itu naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ini sudah sering dipentaskan oleh beberapa sanggar Teater di Indonesia dan ditonton oleh ratusan orang, itu menjadi bukti bahwa naskah Pelacur karya Jean Paul Sartre ini layak untuk diteliti.

1.6 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan teori yang akan digunakan untuk melakukan sebuah penelitian feminisme dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar, di antaranya :

1.6.1 **Pengertian dan struktur dalam naskah**

Naskah merupakan unsur terpenting dalam sebuah drama, tanpa naskah drama tidak bisa dimainkan. Adapun naskah yang baik memiliki struktur dalam naskah seperti judul, anotasi dan dialog. Pada sub ini akan dijelaskan struktur dalam naskah sebagai berikut :

1.6.1.1 **Pengertian Naskah**

Naskah memiliki banyak sekali arti, seperti naskah adalah nyawa dari sebuah pertunjukan drama namun ada beberapa pengertian naskah menurut beberapa sumber. Menurut KBBI naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan yang belum diterbitkan. Itu berarti hasil karya tulis yang belum dipublikasikan atau belum dipentaskan, terdapat beberapa macam naskah pada zaman dahulu, seperti naskah lontar, naskah Proklamasi dan yang lainnya. Namun naskah sangat beragam di saat sekarang ini, seperti naskah pidato, naskah puisi, naskah drama dan lain-lain. Menurut Imam Suryono (dalam *www.e-jurnal. com*//08Juni2016, 19 : 52 WIB) drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa yunani). Itu artinya drama adalah suatu aksi atau perwujudan dari sebuah naskah yang akan dipentaskan. Dari kedua pengertian di atas naskah drama berarti merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan.

1.6.1.2 **Struktur Dalam Naskah**

Struktur lahir merupakan salah satu cirri pembeda naskah drama dengan karya sastra jenis lainnya seperti puisi, prosa dan yang lainnya. Adapun bentuk atau struktur lahir dari drama adalah sebagai berikut:

1) Judul

Judul merupakan sebuah gambaran lengkap dari permasalahan utama dalam naskah. Judul juga menjadi ekspresi penggambaran naskah, selain itu judul juga bisa berarti pengabadian dari tokoh dalam drama. Biasanya judul dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembaca. Beberapa contoh dari judul naskah drama adalah "*JPRET*" (Putu Wijaya), "*Sumur Tanpa Dasar*" (Arifin C. Noer),"*Sampek & Engtay*" (N. Riantiarno), "*Pelacur*"(Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar) dan lain sebagainya.

2) Anotasi

Anotasi adalah keterangan pengadeganan atau setting dari lakon atau tokoh dalam pementasan naskah drama contohnya saja dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar, panggung pertunjukan ini

3) Dialog

Dialog merupakan kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama. Dialog sendiri berarti percakapan antara dua orang atau lebih, tapi, pada naskah monolog percakapan tersebut dilakukan antara tokoh dengan dirinya sendiri atau dengan penonton. Dialog dengan dirinya sendiri tersebut disebut solilokui. Apakah semua naskah drama harus ada dialognya? tidak. "*Laku Tanpa Kata*" (Samuel Beckett) merupakan naskah drama yang hanya terdiri dari anotasi-anotasi saja. Pembagian babak dan pengadeganan. Babak merupakan permasalah

besar yang menjadi pembentuk cerita dari naskah drama. Babak sendiri merupakan kumpulan dari adegan-adegan yang menjadi bagian dari sebuah cerita. Sementara adegan adalah peristiwa-peristiwa kecil yang terikat pada babak. Berikut ini adalah beberapa contoh model pembagian babak.

Model pembagian ini diperkenalkan oleh Wiliam Shakespeare. Dia membagi naskah drama dalam Lima Babak atau "Lima Permasalahan". *Babak Pertama*, mengenai latar belakang tokoh-tokoh, waktu dan lokasi peristiwa, dan harapan dari pengarangnya. *Babak Kedua***,** Lakon berkembang, masalah datang. *Babak Ketiga***,** Pro dan kontra terjadi, konflik tercipta. *Babak Keempat*, Klimaks dari permasalahan dan anti-klimaks menuju jalan keluar. *Babak Kelima***,** Penyelesaian. Lakon ditutup oleh narator, yang biasanya ikut memandu jalannya lakon, memandu penonton untuk memahami, bahkan ikut menafsir isi lakon dan mengomentarinya. (dalam http: //banknaskah-fs. blogspot. co.id/2013/01/ struktur-lahir-sebuah-naskah-drama// 08Juni2016, 19 : 52 WIB)

1.6.2 **Konsep Kritik Sastra Feminis**

Konsep kritik sastra pada penelitian ini akan membahas tentang, pengertian feminisme dan bagaimana cara kerja feminisme dalam sebuah naskah drama, untuk lebih mengenal tentang kritik sastra feminis akan dijelaskan dalam bagian ini.

1.6.2.1 **Kritik Sastra Feminisme**

Kritik sastra feminis merupakan sebuh faham tentang kedudukan dan ketidak adilan gender. Kritik sastra feminis sering diartikan sebagai kritik tentang perempuan, namun kritik sastra feminisme tidak semata-mata hadir untuk mengkritik perempuan. Namun kritik sastra feminis memberikan pandangan tentang konstruksi sosial gender yang mendorong perempuan untuk dapat memenuhi persamaan hak dengan laki-laki, namun pada kenyataanya hal yang ditemui tidak sesuai dengan cita-cita persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem dan tradisi masyarakat diberbagai bidang inilah yang kemudian melahirkan kritik feminisme.

Weedon menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekutan ini mencangkup semua unsur kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan dan kekuasaan. Segi-segi keidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu. (Sugihastuti, 2015 : 6)

Menurut Yoder, menyebutkan bahwa kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan. Arti sederhana dari kritik sastra feminis adalah mengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus , kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita sehari-hari. Pada tahun 90-an gerakan persamaan hak perempuan (Emansipasi) sudah mulai

dilakukan, namun seiring berjalannya waktu kedudukan dan hak-hak perempuan tetap saja tidak seimbang antara laki-laki dengan perempuan. Sehingga lahirlah kritik sastra feminis yang berusaha menyamakan kedudukan dan hak-hak antara kaum laki-laki dengan perempuan. (Sugihastuti, 2010 : 5)

Menurut Culler Kritik sastra feminisme mempermasalahkan asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu yang kemudian menimbulkan isu tertentu tenang perempuan. Selain itu, kritik ini berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra. (Sofia, 2009 : 20). Namun berbeda dengan Wolf, mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “Menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “Menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Dengan demikian, feminisme dalam penelitian ini lebih luas dari makna emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang berarti pembebasan dari perbudakan yang sesungguhnya dan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian emansipasi tidak mutlak sebagai persamaan hak perempuan. Jika kata emansipasi dilekatkan dengan kata perempuan maka kata emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender,

sedangkan feminisme mempersoalkan tentang hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. (Sofia, 2009 : 13)

Dari beberapa pengertian di atas, muncul ide-ide yang berasal dari kenyataan bahwa pemahaman tentang perbedaan kedudukan dan peran perempuan merupakan keharusan untuk megetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peran dan kedudukan perempuan juga terlihat dari status sosial dan pendidikan

1.6.2.2 **Prilaku feminis**

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana cara kerja feminisme dalam lingkup sosial. Seorang perempuan pada dasarnya berbeda kedudukan dengan laki-laki, namun perempuan berusaha bangkit dari penindasan dan perbedaan tersebut, teori feminisme hadir bukan hanya untuk menyetarakan gender tapi juga mengkritik tentang ketidakadilan gender dari sisi perempuan. Budianta, mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Diantara ragam feminis, ada beberapa ragam feminis yang menonjol, yaitu feminisme radikal, feminisme marxis, sosialis, feminisme liberal dan feminisme psikoanalisis. (Sofia, 2009 : 13)

Feminisme radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk

penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi penganut feminisme radikal, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual yang dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior. Sementara itu Ruthven berpendapat bahwa feminisme marxis meletakkan persoalan perempuan dalam rangka kritik atas kapitalisme, lanjutan dari feminisme marxis adalah feminisme sosial yang menganggap bahwa ketidakadilan bukan akibat dari perbedaan biologi, melainkan karna penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu. (Sofia, 2009 : 20)

Sementar itu, Arivia berpendapat bahwa feminisme liberal adalah feminisme yang memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas lelaki dan perempuan (Sofia, 2009 : 14). Ragam yang terakhir adalah ragam psikoanalisis, ragam ini menekankan penindasan perempuan yang terletak pada psyhe dan cara berfikir perempuan dengan menggunakan isu-isu drama psikoseksual .

Pada paragraf di atas sudah dijelaskan lima ragam dalam feminisme. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh feminisme dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan. Feminisme radikal yang beranggapan tentang sifat dasar perempuan jauh lebih baik daripada laki-laki, namun dalam hubungan seksual perempuan secara tidak langsung ditindas oleh laki-laki. Maksudnya di sini yaitu, perempuan slalu beranggapan bahwa sifat mereka jauh lebih baik dari laki-laki, dimana perempuan lebih mementingkan harga dirinya, namun dalam

hubungan seksual perempuan secara tidak langsung menjual dirinya atau harga dirinya terhadap laki-laki, seperti yang terjadi dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Dari semua teori yang digunakan dalam penelitian ini tentu saja memiliki kaitan dengan permasalahan yang dibahas pada bab berikutnya. Karya sastra seperti naskah yang diciptakan oleh para pengarang memposisikan sastra sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1.6.2.3 **Feminisme Kekuasaan**

Selain beberapa ragam feminis di atas, terdapat juga dua jenis pendekatan yang sangat membantu peneliti untuk menentukan sikap dalam menganalisis permasalahan perempuan dalam karya sastra. Wolf membagi pendekatan feminisme menjadi dua bagian, diantaranya:

1.6.2.3.1 feminisme korban (victim feminisme)

Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan. Pada pendekatan ini, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan mengklaim bahwa perempuan tidak pernah berbuat sebaliknya pada laki-laki. Laki-laki dianggap suka berpoligami sedangkan perempuan dianggap monogami dan lebih mementingkan emosi. Dengan demikian laki-laki dianggap egois dan tidak pernah setia, sedangkan perempuan tidak pernah tergoda dan setia.

Ada beberapa bagian dari feminisme korban, diantaranya : a) Korban kekerasan fisik dan mental perempuan b) Korban perasaan, dibagi menjadi tiga bagian 1) keegoisan, dianggap lebih mengedepankan keegoisan laki-laki terhadap perempuan karena perempuan dianggap menjadi objek dan tidak bisa berbuat sebaliknya atas laki-laki 2) Penghinaan atas ketidak setaraan perempuan terhadap laki-laki 3) Penipuan/ kelicikan, sama-sama menggunakan emosi dan sama-sama menggunakan sifat keegoismean namun perbedaannya kelicikan lebih lembut dari keegoisan dan penghinaan , bahasa yang digunakan pun lebih santun sedangkan keegoisan menggunakan bahasa yang lebih kasar dan cendrung menggunakan nada tinggi. (Adib, 2009 : 17-18)

Dengan demikian feminisme korban bukan hanya melukai fisik saja namun melukai hati, dan merusak mental seorang perempuan itu juga bagian dari feminisme korban.

1.6.2.3.2 feminisme kekuasaan (power feminisme)

Feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Dari penjelasan di atas, pendekatan feminisme kekuasaan merupakan pendekatan yang luwes yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang perjuangan meraih hak setara. Ada beberapa prinsip

pendekatan feminisme kekuasaan, a) Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. b) Perempuan mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri. c) Pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna bukan sekedar omong kosong. d) Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. e) Perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karna sikap keperempua (keibuan) mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan keselamatan, kesehatan dan keuangan. (Adib, 2009 : 17-18)

Dengan demikian, pendekatan feminisme kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisah dari perjuangan bahkan dari perjuangan perempuan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan dari pendekatan ini adalah memperlakukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia, adapun kekurangan dari penelitian ini terlalu menekankan kemandirian pribadi sehingga memungkinkan perempuan-perempuan yang tidak sukses dan kuranng beruntung dapat terlewatkan begitu saja.

1.6.3 **Pembelajaran sastra di Sekolah**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta

pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses seorang siswa untuk belajar lebih baik mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Dari sisi lain pembelajaran memiliki pengertian yang sama dengan pengajaar namun memiliki konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga suatu mencapai objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajaran saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik (https: //id.m. wikipedia.org // 08 Juni 2016).

Menurut Hamalik Pengajaran adalah interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pelajar dan siswa, di antara keduanya terdapat hubungan komunikasi dan interaksi. (Taufik, 2010 : 5). Sementara menurut Rohman (2012 : 16) pengajar adalah interaksi individu-individu dalam situasi tertentu sebagai proses membangun ilmu pengetehuan secara kreatif . pengajaran sastra melalui proses pembelajaran sastra di sekolah memiliki tujuan umum untuk memberikan pengetahuan terhadap peserta didik tentang sastra dan memperoleh pengalaman bersastra. Selain itu sastra merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang karya seni dan memeberikan banyak karya-karya yang imajinatif, indah dan bermanfaat

terhadap peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Oleh sebab itulah pembelajaran sastra menjadi proses interaksi dalam lingkungan belajar untuk memberikan pegetahuan terhadap peserta didik tentang sastra yang memiliki nilai dalam konteks individual maupun sosial. (dalam www. jendelasastra. com // 08 Juni 2016, 19 : 52 WIB)

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, kenyataannya selama ini masih berbasis inkonteks. Maksudnya, pembelajaran bahasa Indonesia masih menyuguhkan teks-teks yang lepas dan bukan teks yang utuh. Bentuk aplikasi pengajaran sastra feminis di dalam pembelajaran adalah mengungkapkan prilaku feminis dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dengan menggunakan model pengajaran yang telah disusun oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan mengacu pada silabus kurikulum 2013 dan kompetensi dasar 3.4 dan 4.4 tentang Memahami cara dan langkah-langkah membuat sinopsis novel, drama/teater, atau film pada pembelajaran sastra di SMA dan menggunakan media naskah sebagai konflik gender dan pandangan pembaca tentang perempuan. Dengan metode pembelajaran yang digunakan, siswa dapat mengungkapkan dan mengkaji tentang prilaku feminis untuk membuat ulasan sinopsis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2002 : 6), penelitian bersifat kualitatif adalah penelitian yang tidak berwujud angka-angka, namun berbentuk kata, frase, kalimat dan gambar. Pada penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai feminitas dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Backhtiar serta relevansi dengan pembelajaran di sekolah, dengan demikian, jenis data yang diambil juga bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan pekerjaan atau status sosial dan perannya dalam masyarakat.

3.2 Data dan Sumber Data

Hal terpenting dalam sebuah penelitian ada dua hal, yaitu data dan sumber data. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data dan sumber data.

a. Data

Ratna (2012 : 47) mengatakan bahwa data penelitian itu sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, dan wacana yang menggambarkan bentuk-bentuk feminisme dan relevansinya dengan pembelajaran yang

terdapat pada naskah “Pelacur” karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Backhtiar.

Judul naskah drama	:	Pelacur
Karya	:	Jean Paul Sartre disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar
Jumlah Halaman	:	34 halaman
Jumlah Pemain	:	8 Pemain (Eliza, Gelandangan, Firdaus, Yahya, Polwan Yani, Polwan, Kolonel, Tita)
Babak atau adegan	:	1 Babak, 2 Kesan dan 5 Adegan

b. Sumber data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh. Ratna (2012 : 47). Sumber data dalam penelitian ini adalah adalah naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya**.** Oleh karna itu, keberhasilan dalam melakukan sebuah penelitian karya ilmiah sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Motode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode observasi.

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto 2002 : 206). Dengan kata lain dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta melakukan pencatatan yang sistematis. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan mengadakan studi kepustakaan sebagai acuan dalam memahami naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

b. Metode Observasi

Menurut Nurfajrin metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, baik secara langsung maupun dengan bantuan alat bantu. Observasi juga diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan alat indra. Dengan kata lain, kegiatan observasi dapat

dilakukan dengan pengelihatan, penciuman, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2009 : 25).

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek pengamatan secara langsung yaitu naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Dari beberapa uraian di atas, dapata disimpulkan bahwa observasi merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu objek dan mencatat apa yang didengar dan dilihat secara sistematis. Hal-hal yang di observasi antara lain :

1. mengobservasi setiap adegan yang terdapat dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.
2. Mengobservai setiap dialog yang termasuk bentuk-bentuk feminisme dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menunjang metode yang digunakan adalah Teknik baca-catat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh. Adapun langka-langkah mengumpulkan data yang ditempuh dalam penelitin ini yaitu:

1) membaca naskah drama *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

2) menemukan aspek-aspek yang termasuk feminitas dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

3) mencatat dan mengklasifikasikan aspek feminitas *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Siswantoro, 2010 : 73). Instrumen penelitian adalah semua alat yang dipakai untuk mengumpulkan data, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan data, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu masalah. Oleh karna itu dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan instrument penelitian sederhana berupa tabel.

Tabel 3.1 Instrumen data Feminisme korban dalam naskah pelacur karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

No	Kutipan	Hal	Makna	Keterangan
1				
2				
3				
4				
5				

Tabel 3.1 Instrumen data Feminisme kekuasaan dalam naskah pelacur karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar

No	Kutipan	Hal	Makna	Keterangan
1				
2				
3				
4				
5				

Keterangan :

No	:	Nomor urut kutipan
Kutipan	:	Kutipan dalam naskah yang menggambarkan tentang kritik sastra feminis
Makna	:	Uraian dari kutipan
Hal	:	Halaman dalam naskah
Keterangan	:	Penjelasan mengenai alasan bahwa lebih cenderung mengarah ke feminisme korba atau kekuasaan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik adalah bagaimana cara atau tahap dalam menganalisis data, pada bagian ini akan di jelaskan tahap-tahap dalam menganalisis data.

a. Tahap pengelompokan data

Pada tahap ini, data dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti, yaitu terkait dengan dialog-dialog yang menjadi bukti bahwa adanya feminitas dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

b. Tahap identifikasi data

Dalam tahap ini dilakukan untuk menajamkan pengorganisasian data yang sudah dikumplkan yang berkaitan dengan feminitas dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Backhtiar.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini, data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan teori feminisme yang sudah dijabarkan sebelumnya, dalam hal ini data yang dianalisis berkaitan dengan feminitas dalam naskah *Pelacur* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Backhtiar.

3.6 Metode penyajian hasil analisis data

Setelah data selesai dianalisis, tahap yang terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Tahap ini merupakan upaya untuk menampilkan data dalam wujud laporan tertulis. Dalam penelitian ini, hasil analisis data ditulis dengan menggunakan metode informal. Data-data hasil penelitian berupa bentuk-bentuk feminitas yang terdapat didalam naskah "*Pelacur*" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar, dideskripsikan mengikuti alur cerita yang terdapat didalam naskah.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-Bentuk Feminisme Kekuasaan dalam Naskah Pelacur Karya Jean Paul Sartre yang Disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Bentuk-bentuk feminisme kekuasaan membahas tentang bagaimana seorang perempuan ditindas oleh kaum laki-laki, baik dari dalam maupun dari luar , selain itu feminisme kekuasaan juga membahas tentang bagaimana perlawanan perempuan atas ketidakadilan yang didapakan oleh perempuan. Feminisme Kekuasaan dibagi menjadi dua oleh Wolf, diantaranya: a) feminisme korban (victim feminis) dan b) feminisme kekuasaan (power feminism)

Feminisme korban (victim feminis) melihat perempuan sebagai korban atas keegoisan laki-laki, laki-laki dianggap mampu berpoligami dan menjadi objek yang tampak, sedangkan perempuan dianggap tidak bisa berbuat sebalikya terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah dan hanya bias menerima kenyataan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis feminisme korban yaitu, feminisme korban dibagi menjadi dua bagian a) Korban kekerasan fisik dan mental perempuan b) Korban perasaan, dibagi menjadi tiga bagian 1) keegoisan, dianggap lebih mengedepankan keegoisan laki-laki terhadap perempuan karena perempuan dianggap menjadi objek dan tidak bisa berbuat sebaliknya atas laki-laki 2) Penghinaan atas ketidak setaraan perempuan terhadap laki-laki

3) Penipuan/ kelicikan, sama-sama menggunakan emosi dan sama-sama menggunakan sifat keegoismean namun perbedaannya kelicikan lebih lembut dari keegoisan dan penghinaan , bahasa yang digunakan pun lebih santun sedangkan keegoisan menggunakan bahasa yang lebih kasar dan cendrung menggunakan nada tinggi.

Feminisme kekuasaan (power feminis), feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai mahluk biasa dan dianggap tidak lebih buruk dari laki-laki, namun perempuan juga mempunyai hak untuk melawan kejahatan dan ketidakadilan, seperti yang terdapat dalam naskah *" Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar. Namun sebelum membahas tentang isi didalam naskah *" Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar peneliti akan lebih dulu menguraikan tentang cerita dibalik naskah yang menjadi objek penelitian.

Prostitusi atau pelacur sudah tidak asing lagi terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Pelacur yang identik dengan sosok hina yang selalu menjual tubuhnya demi uang dan selalu dianggap sebagai perusak moral masyarakat. Namun hal inilah yang selalu diangkat menjadi sebuah cerita, salah satunya adalah Jean Paul Sartre dalam karyanya menceritakan pelacur yang berbeda dalam bentuk sebuah naskah drama yang berjudul "*Pelacur"* yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Toto Sudarto Bachtiar merupakan salah satu sastrawan yang terkenal dengan celotehan dalam beberapa sajak karyanya seperti Gadis

Peminta-minta, Kemerdekaan, Pahlawan Tak Dikenal dan masih banyak yang lainnya. Toto Sudarto Bachtiar bukan hanya menuangkan ide-idenya dalam sebuah sajak namun ia juga beberapa kali menerjemahkan naskah-naskah barat salah satunya naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur ke Indonesia. Naskah *"Pelacur*" yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar menggambarkan tentang seorang Pelacur yang berbeda dari biasanya, disini pelacur menjual tubuhnya bukan karena kebutuhan ekonomi tetapi karena keinginannya sendiri dan pelacur dalam naskah ini bukan hanya dia (pelacur) yang menjual tubuhnya tetapi dia (pelacur laki-aki atau perempuan) yang menjual harga dirinya termasuk pelacur. Dalam naskah ini juga menggambarkan bahwa pelacur juga berhak untuk jujur, mempunyai belaskasihan dan rasa ingin dihormati namun seorang laki-laki hanya menggap pelacur sebagai sampah masyarakat dan tidak memiliki harga untuk dihormati. Ketidakadilan inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian feminisme kekuasaan dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yanag disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar untuk membuktikan bahwa pelacur juga layak untuk dihormati karena pelacur sama seperti yang lainnya, hanya pekerjaan yang membedakannya.

4.1.1 Feminisme Korban (Victim Feminis) dalam Naskah Pelacur Karya Jean Paul Sartre yang Disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar

Salah satu bagian dari pendekatan feminisme kekuasaan dalam naskah *'Pelacur"* adalah feminisme korban. Dalam feminisme korban perempuan dijadikan sebagai objek dan mengklaim perempuan tidak

pernah berbuat sebaliknya terhadap laki-laki. Selain itu laki-laki juga lebih mementingkan egoismenya dari pada perempuan, sehingga laki-laki sering bersikap lebih kasar dari perempuan, namun dengan adanya gegar jender (genderquake) yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa perempuan bukanlah minoritas, perempuan tidak perlu mengemis untuk menjadi setara dengan laki-laki karena kesetaraan dan keadilan bukan hal yang dimohon dari orang lain. Salah satu bentuk feminisme korban dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar akan diuraikan di bawah ini, bahwa perempuan berusaha untuk melawan dari tekanan-tekanan laki-laki terhadap perempuan.

a) Feminisme korban kekerasan fisik dan mental perempuan

Kekerasan fisik merupakan hal yag sangat sering terjadi dikehidupan sehari-hari, bukan hanya di dalam naskah atau cerita-cerita dalam fim dan sejenisnya, namun semua itu berawan dari kehidupan sehari-hari yang dibawa atau dijadikan obek dalam karya sastra. Adapun beberapa kutipan di dalam naskah *"Pelacur*" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan kekerasan fisik dan mental perempuan akan diuraikan sebagi berikut.

Firdaus yang tetap bersikap kasar terhadap Eliza Mariam, karena ia (Firdaus) tidak ingin jatuh cinta terhadap seorang pelacur, namun rasa cintanya itulah yang mengubahnya menjadi seorang monster dan tidak memberikan kesempatan untuk Eliza menuntut keadilan, terbukti pada kutipan (Lampiran 03 no.2) sebagai berikut :

“Firdaus : Kataku, kau harus menutup moncongmu itu. Apa yang telah kita lakukan pada malam tadi tak usah kita bicarakan lagi

Eliza : Tapi kalau aku mau menggunjingkannya ? Kau tahu, aku sangat menikmatinya.

Firdaus : O, jadi kau merasa nikmat ?! *(Mendekati eliza, membelai bahunya dan menguncikan tangan di lehernya)*

Engkau selalu merasa senang, kalau menurut sangkaanmu, engkau bisa membuat seorang lelaki tergila-gila.

Eliza : Mau apa kau ?

Firdaus : Ku cekik tenggorokanmu !

Eliza : Kau menyakiti aku !

Firdaus : Kalau kutambah sedikit jepitan pada lehermu maka tak ada seorangpun yang masih ingat akan kejadian malam tadi bukan?” (Pelacur. Hal. 08)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Firdaus merasa kesal ketika kejadian tadi malam dibahas oleh Eliza Mariam karena Firdaus sudah mulai mencintai Eliza, tetapi tugasnya yang mengharuskannya untuk tidak mencintai seorang pelacur. Sehingga Firdaus berusaha menyakiti Eliza agar cintanya pun hilang.

Masih dengan hinaan dan cacian dari Firdaus, namun seorang wanita hanya bisa menangis ketika dihina dan disakiti, seperti yang tergambar dalam dialog Firdaus, seperti kutipan (Lampiran 03 no.4) berikut ini :

> " *(Mondarmandir Dan Kemudian Dengan Kasar Kembali Kepada Eliza)* Lihatlah !
>
> *(Memperlihatkan Sebuah Potret sambil menjambak rambutnya)*
> Kau telah banyak mengenal lelaki dalam hidup anjingmu. Banyakkah orang yang bisa diperbandingkan dengan dia ? Lihatlah dahinya, dagunya, kau lihat tanda-tanda jasa pada pakaian seragamnya ? Jangan, jangan palingkan dulu matamu. Masukkan ke dalam akalmu, dia telah menjadi korbanmu, tataplah lurus-lurus matanya. Kau lihat betapa masih mudanya dia, kau lihat bagaimana seorang laki-laki rupawan ?! Tapi kalau nanti dia keluar dari penjara setelah sepuluh tahun, dia akan lebih hancur dari seorang kakek yang tua renta, dia akan kehilangan rambut dan giginya. Kau boleh merasa puas, itu pekerjaan yang bagus. Kini kau memilih yang terbaik dengan menggelapkan jiwa kehidupannya. Kau tak bicara apa-apa ? Sampai ke tulang-tulangmu-kah engkau busuk dan bau ?
> *(Memaksa Eliza Berlutut)*
> Berlutut sundal ! Berlutut di depan potret seorang lelaki yang akan kau nodai kehormatannya!" (Pelacur. Hal. 19)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa emosi Firdaus makin menjadi-jadi karena Eliza ingin mengatakan kebenaran meski dia seorang pelacur, emosi dari Firdaus membuat firdaus menyakiti dan menghina Eliza secara tidak manusiawi.

Firdaus lagi-lagi datang menghina dan berbuat kasar terhadap Eliza, itu terdapat dalam kutipan (Lampiran 03 no.8) berikut :

" Eliza : Sudah gilakah kau ?! Apakah kau mau merusakkan pintuku ?! Tidak, jangan masuk, aku sudah cukup menderita ! Enyah, enyah kau setan ! Keluar, keluaar !!

Firdaus : (*mendorong eliza, mengunci pintu dan memegang bahu eliza. Lama ia terdiam*) Kau iblis !

Eliza : Hanya untuk itukah kau hendak merusakkan pintuku ?! Darimana kau ?! *(Hening sejenak)* Jawab !

Firdaus : Mereka telah dapat menangkap seorang gelandangan. Tetapi bukan yang seharusnya, tapi toh mereka tetap mencincangnya." (Pelacur. Hal. 31)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan Firdaus datang hanya untuk menghina dan menyalahkan Eliza, bahwa Eliza sudah membuatnya jatuh cinta dengan tubuhnya.

b) Feminisme korban perasaan

Korban perasaan adlah hal yang sangat menyakitkan bagi seorang perempuan, karena perempuan memiliki hati yang lemah lembut dn mudah terluka, perasaan perempuan perempuan begitu sensitive sehingga membuat perempuan mudah menjadi korban laki-laki. Adapun korban perasaan dibagi menjadi tiga bagian diantaranya : 1) keegoisan, dianggap lebih mengedepankan keegoisan laki-laki terhadap perempuan karena perempuan dianggap menjadi objek dan tidak bisa berbuat sebaliknya atas laki-laki 2) Penghinaan atas ketidak setaraan perempuan terhadap laki-laki 3) Penipuan/ kelicikan, sama-sama menggunakan emosi dan sama-sama menggunakan sifat keegoismean namun perbedaannya kelicikan lebih lembut dari keegoisan dan penghinaan , bahasa yang digunakan pun lebih

santun sedangkan keegoisan menggunakan bahasa yang lebih kasar dan cendrung menggunakan nada tinggi.

1) Keegoisan

Feminisme korban perasaan (keegoisan) ini dianggap lebih mengedepankan keegoisan laki-laki terhadap perempuan karena perempuan dianggap menjadi objek dan tidak bisa berbuat sebaliknya atas laki-laki. Adapun beberapa kutipan di dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan feminisme korban perasaan keegoisan akan diuraikan sebagai berikut:

Eliza Mariam, tokoh utama dalam dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar mejadi Korban dari keegoisan Firdaus tanpa memberi celah untuk Eliza melawan, seperti pada kutipan (Lampiran 03 no.1) berikut :

"Eliza : Puaskah engkau ?

Firdaus : Puas ? dengan apa ?

Eliza : Puas ? dengan apa ? kau tidak sopan anak manis .

Firdaus : Ah ! ya, sangat puas. Puas sekali, berapa yang kau inginkan ?

Eliza : Siapa yang membicarakan hal itu ? Aku hanya bertanya, apakah kau puas ? Bukankah kau bisa menjawabnya dengan ramah ?

Firdaus : Tutup Mulutmu !" (Pelacur. Hal. 07).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang bagaimana tokoh Eliza dihina secara tidak langsung, sikap Firdaus yang menggunakan kata-kata kasar menunjukkan keegoisan Firdaus (laki-laki) terhadap perempuan, dalam hal ini perempuan tidak berhak menuntut keadilan karena tugas perempuan adalah melayani laki-laki, namun didalam kutipan di atas Eliza berusaha untuk menuntut keadilan dan kesetaraan bahwa harus ada timbal balik antara laki-laki dan perempuan .

Masih dengan sikap egois dari Firdaus, bukan hanya menyakiti Eliza tetapi Firdaus juga menghina pekerjaan dan status sosial Eliza, sikap kasar dan tidak menghormati perasaan seorang perempuan ini terdapat dalam kutipan, (Lampiran 03 no.3) sebagai berikut:

“ Eliza : Aku ingin mengatakan kebenaran !

Firdaus : Kebenaran ?! Lonte sepuluh ribu perak ingin mengatakan kebenaran ?! *(Bernada Mengejek)*
Tidak ada kebenaran manis. Yang ada hanyalah antara orang terpelajar dan seorang gelandangan, itu saja.” (Pelacur. Hal. 13)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada kebenaran untuk seorang pelacur dan gelandangan, yang ada hanya untuk orang-orang terpelajar, itu yang dikatakan Firdaus untuk menghina Eliza karena dia (Firdaus) memiliki kekuasaan dan kehormatan untuk menghina siapapun meskipun kebenaran ada di orang lain.

Keegoisan Firdaus yang tiada henti, seolah dia berkuasa atas hidup seseorang, terbukti dalam kutipan (Lampiran 03 no.9) berikut :

“ Eliza : Dia langgananku hari ini. Seseorang yang membayar

Firdaus : Langganan ? Tak ada langganan lagi ! Untuk seterusnya, kau adalah milikku ! “ (Pelacur. Hal.32)

Dalam kutipan di atas, di jelaskan Firdaus menghina Eliza, bahwa hanya dia yang boleh memiliki Eliza, tidak ada langganan lagi untuk Eliza karena cintanya membuat Firdaus kasar.

2) Penghinaan

Penghinaan yang dimaksud disini yaitu penghinaan atas ketidak setaraan perempuan terhadap laki-laki, perempuan yang lebih mementingkan emosi daripada laki-laki dianggap sebagai hal yang ceroboh oleh kaum laki-laki. . Adapun beberapa kutipan di dalam naskah *“Pelacur*” karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan feminisme korban perasaan Penghinaan akan diuraikan sebagai berikut:

Nasip seorang pelacur dianggap sebagai sampah, selesai menjadi korban Firdaus, korban kelicikan Ibu Tita dan sekarang menjadi korban hinaan si Kolonel, Kolonel yang senang sekali karena telah bisa membeli kejujuran Eliza yang mengatas namakan seorang ibu yang tua rentan, seperti dalam kutipan (Lampiran 03 no.7) berikut :

“ Kolonel : (*Mengambil Surat Dari Kantungnya*) Kakak ku menyuruh untuk mengantarkan ini kepadamu, nak.

Eliza : Dia menulis surat padaku ? *(Mengoyakkan Sampulnya, Mengambil Uang Kertas Satu Juta, Mencari-Cari Suratnya, Ternyata Tidak Ada, Diremas-Remasnya Sampulnya Lalu Dicampakkan Ke Lantai. Suaranya Berubah)*Uang ?

Kolonel : Di dalam tubuhmu menggelepar rangsangan hidup yang mencekamku, masih ada sesuatu yang putih murni ! *(Mengusap-Usap Eliza)* Ya, ya, masih ada sesuatu yang putih murni. " (Pelacur. Hal. 24)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa Eliza dihina oleh kolonel dengan cara memberikan uang sebagai ganti keujurannya nanti dipengadilan. Eliza benar-benar menjadi korban kelicikan dari keluarga firdaus.

Hinaan Firdaus makin menjadi, Firdaus menganggap seorang wanita terlahir sebagai mahluk yang lemah, dan tidak mampu berbuat apa-apa, seperti yang tergambar dalam kutipan (Lampiran no.08) berikut:

" Firdaus : Tikam, tikamlah ! Kau lihat, kau tidak sanggup. Seorang betina seperti kau tidak akan sanggup membunuh seorang jantan seperti aku. Berikan pisau itu ! " (Pelacur. Hal. 33)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan Firdaus Menghina Eliza karena eliza seorang wanita, karena menurutnya seorang wanita tak mampu memegang senjata bahkan menikam sekalipun. Menghina Eliza karena

Eliza seorang wanita, karna menurutnya seorang wanita tak mampu memegang senjata bahkan menikam sekalipun.

3) Penipuan/ kelicikan

Ketiga Feminisme korban perasaaan, sama-sama menggunakan emosi dan sama-sama menggunakan sifat keegoismean namun perbedaannya kelicikan lebih menggnakan akal licik mereka dan tidak mudah terpengaruh, selain itu kelicikan menggunakan cara yang lebih lembut dari keegoisan dan penghinaan , bahasa yang digunakan pun lebih santun sedangkan keegoisan menggunakan bahasa yang lebih kasar dan cendrung menggunakan nada tinggi. Adapun beberapa kutipan di dalam naskah *"Pelacur*" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan feminisme korban perasaan kelicikan akan diuraikan sebagai berikut:

Permainan yang sangat menarik dimainkan oleh Ibu Tita, Eliza yang memiliki hati yang lembut bisa tersentuh oleh cerita palsu yang dibuat oleh Firdaus dan keluarganya. Eliza bukan hanya menjadi korban kekerasan Firdaus tetapi juga menjadi korban kelicikan dari kolonel dan Ibu Tita, itu terbukti dapat dibuktikan dalam kutipan (Lampiran 03 no.5) berikut :

" Eliza : Ibu, apakah kau……..

Tita : Ya anakku, aku adalah seorang ibu dari anak yang tidak berbakti. Satu-satunya anak yang kubesarkan sendiri, karena suamiku telah meninggal dunia ketika Thomas

masih berusia tiga bulan. Apa saja telah aku kerjakan demi memelihara anak itu. Aku berjualan di pasar, menjadi pembantu, segalanya aku kerjakan demi kebaikan Thomas, sehingga ia menjadi anak yang berpendidikan dan dihormati orang-orang di sekitarnya. Tapi kini…….

Eliza : Maafkan saya…….” (Pelacur. Hal. 21)

Dalam kutipan di atas menjelaskan, Eliza yang berusaha dihasut oleh ibu Tita, seolah terhanyut dalam kesedihan seorang ibu, namun Eliza tidak tahu bahwa ia sedang dimanfaatkan oleh ibu Tita untuk membebaskan anaknya dari tuduhan. Masih dengan kelicikan Ibu Tita, Eliza pun berhasil menjadi korban kelicikan Kolonel dan Ibu Tita, untuk menandatangani berkas palsu yang berisi kebohongan semata, terdapat dalam kutipan (Lampiran 03 no.6) berikut :

“ Eliza : Ibu…….

Tita : Aku rela untuk menjadi apa saja asal baik di dunia ini ; menjadi pembantu, pedagang kecil, bahkan dengan tubuh tua ini aku sanggup menjadi kuli angkut…….tapi tidak sebagai ibu dari seorang narapidana…….aku tak sanggup menanggung beban itu. *(Kepada Kolonel)* Aku akan pamit padamu dik, aku ingin meninggalkan dunia ini.

Eliza : Ibu…….” (Pelacur. Hal. 22)

Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa Eliza makin hanyut dengan kisah-kisah mengharukan yang diceritakan oleh ibu Tita, padahal apa yang diceritakan ibu Tita semua palsu, semua bohong, itu dilakukan agar Eliza mau menjadi saksi palsu.

Itulah beberapa alasan dalam kutipan yang membuat kutipan-kutipan di atas termasuk dalam pendekatan feminisme korban , karena kelemahan lembutan dan kejernihan hati Eliza di anggap sebagai sebuah bahan hinaan oleh Firdaus dan keluarganya. Firdaus yang tidak henti menghina dan menyakiti Eliza, merasa sangat senang karena seorang wanita meski dihina ia tidak mampu berbuat apa-apa.

4.1.2 Feminisme Kekuasaan (Power Feminis) dalam Naskah Pelacur Karya Jean Paul Sartre yang Disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Pendekatan feminisme kekuasaan merupakan feminisme yang mengedepankan perdamaian, disini wanita hadir tidak untuk menyetarakan kedudukan dengan laki-laki, namun wanita hadir untuk mencari keadilan yang belum didapatkan. Ada beberapa prinsip pendekatan feminisme kekuasaan, a) Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. b) Perempuan mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri. c) Pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna bukan sekedar omong kosong. d) Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. e)

Perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karna sikap keperempua (keibuan) mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan keselamatan, kesehatan dan keuangan. (Adib, 2009 : 17-18). Bentuk-bentuk feminisme kekuasaan dalam naskah *'Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar akan di diuraikan dibawah ini, bahwa perempuan berusaha untuk melawan dari tekanan-tekanan laki-laki terhadap perempuan untuk mencari keadilan.

a) Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia

Maksudnya yaitu perempuan dianggap memiliki kedudukan setara dengan laki-laki, perempuan tidak dianggap sebagai seorang yang lemah dan perempuan memimiliki hak yang sama terhadap laki-laki. Namun dalam sub judul ini, data yang diperoleh dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar tidak didapatkan, karena naskah "pelacur" mimiliki konflik yang sangat kuat sehingga tidak ada kesetaraan yang didapatkan dalam naskah ini meskipun terjadi perlawanan dari tokoh utama Eliza.

b) Perempuan mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri.

Meski perempuan dianggap sebagai mahluk yang lemah dan tidak lebih baik dari laki-laki, perempuan juga berhak untuk menentukan nasip mereka sendiri, karena perempuan mempunyai hak untuk menuntut keadilan. Adapun beberapa kutipan di dalam naskah *"Pelacur*" karya Jean

Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan feminisme kekuasaan akan diuraikan sebagai berikut:

Dengan keinginan dan tekad kuat dari Eliza untuk membela orang yang tidak bersalah dan tetap ingin berkata jujur, Seperti dalam kutipan (Lampiran 03 no.2) dibawah ini:

> " Eliza : Aku tak sudi kepengadilan, aku tak suka terlibat perkara". (Pelacur. Hal. 12)

Selain Eliza ingin mengatakan kebenaran untuk membela orang yang salah biarpun ia mendapat hinaan dan perlakuan kasar dari Firdaus, namun ia (Eliza) tetap ingin membela kebenaran, Seperti dalam kutipan (Lampiran 03 no.4) dibawah ini:

> "Firdaus **:** Sepuluh juta rupiah ! Jangan merengek, ya Tuhan ! sepuluh juta rupiah ! jangan merengek ! Dengarlah Eliza ! Eliza ! Jangan bodoh. Sepuluh juta rupiah !
>
> Eliza : Aku memang bodoh. Aku tak sudi menerima uangmu, aku tak mau menjadi saksi palsu ! Aku mau pergi ! Aku ingin pergi !" (Pelacur. Hal. 15)

Dalam kutipan ini, dijelaskan bahwa Firdaus berusaha membeli harga diri si pelacur (Eliza), bukan hanya tubuh Eliza yang ingin dimiliki oleh Firdaus tetapi seluruh hidup Eliza ingin dimiliki oleh Firdaus, namun Eliza berusaha untuk melawan keadaan dengan tidak menjual harga dirinya. Menurut Eliza cukup tubuhnya yang ia jual tidak untuk harga dirinya karena hal yang ia (Eliza) punya hanya harga dirinya, itu sebabnya harga dirinya adalah segalanya bagi Eliza tidak untuk diperjual belikan.

Menurut Eliza meski ia dibayar berapapun, dihina dan dipukul sekalipun ia tetap akan mengatakan kebenaran dan membela keadilan.

Eliza pun tidak takut akan bui demi sebuah kejujuran dan keadilan, seperti dalam kutipan (Lampiran 03 no.6) berikut :

" Polwan yuni	: Ambil keputusan. Kau tanda tangani, atau kami jebloskan kau ke dalam bui !
Eliza	**:** Aku lebih suka bui. Aku tak bohong !
Firdaus	: Tidak mau bohong ?! Sampah masyarakat ! Dan apa yang telah kau kerjakan semalam-malaman ? Ketika kau berkata padaku Kekasih, manis, pujaanku, apa kau tidak berdusta ? Dan ketika kau menghela nafas untuk membuatku percaya bahwa aku telah memuaskan dirimu, apa itu bukan dusta ?
Eliza	: Itu yang sebenarnya, aku tidak berbohong ! " (Pelacur. Hal. 18)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Polisi memaksa Eliza untuk menandatangi sebuah kebohongan, namun Eliza tetap menolak berbohong meski ia dihina oleh Firdaus.

c) Pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna bukan sekedar omong kosong

Setiap orang mempunyai makna dalam setiap kehidupannya, perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menceeritakan pengalaman-pengalaman mereka sebagai bukti bahwa mereka tidak bersalah, perempuan memiliki hak untuk menuntut kesetaraan. Adapun

beberapa kutipan di dalam naskah “Pelacur” karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan feminisme kekuasaan akan diuraikan sebagai berikut:

Selain memiliki hati yang bersih, Eliza juga memiliki hati yang lembut sehingga mudah tersentuh oleh cerita colonel yang palsu, itu terbukti dalam kutipan (Lampiran 03 no.7) berikut:

“ Kolonel : Atas desakannya maka saya datang kemari

Eliza : Ya Tuhan, dia sedang menanti anda ? dan anda akan berkata kepadanya, bahwa saya menolak menandatangani ? Alangkah bencinya dia kepada saya nanti, tapi gelandangan itu tidak memperkosa saya”. (Pelacur. Hal. 21)

Dalam kutipan di atas, Eliza merasa bimbang, disisi lain ia ingin membela kebenaran namun disisi lain ia ingin membantu seorang ibu, namun cerita Kolonel yang meyakinkan membuat Eliza memutuskan untuk membantu ibu dari orang yang bersalah.

Sakit hati karena telah dibohongi, dihina dan dipelakukan secara tidak manusiawi oleh Firdaus membuat Eliza keberanian dan tekad yang kuat untuk membalas dendam, Eliza juga tidak takut untuk berhadapan dengan seorang polisi sekalipun, amarah Eliza bercampur dengan ingatan tentang kejadian yang sudah dilaluinya itu terbukti dalam kutipan (Lampiran 03 no.8) berikut:

“ Eliza : Saya akan membukakan pintu dan menyuruh mereka masuk. Mereka telah menipu saya dengan seorang ibu yang

berambut putih. Tapi sekarang saya sudah kenal mereka. Habis sampai di sini. Saya akan membuka pintu dan berkata pada mereka “Dia di sini, tetapi dia tidak berbuat apa-apa. Orang memaksa saya membuat pengakuan palsu. Saya” (Pelacur. Hal. 28)

Dalam kutipan di atas, Eliza berusaha melawan atas kekejaman firdaus, dan para penjahat yang menghukum orang yang tidak berslah dengan cara menikam

d) Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.

Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka, karena dari engalaman perempuan belajar untuk tidak menjadi korban kedua kalinya. Adapun beberapa kutipan di dalam naskah “Pelacur” karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan feminisme kekuasaan akan diuraikan sebagai berikut:

Eliza Mariam, tokoh utama dalam naskah *“Pelacur”* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar menjadi Korban dari keegoisan Firdaus, namun Eliza berusaha untuk melawan untuk mencari keadilan, seperti dalam kutipan (Lampiran 03 no.1) berikut :

“Eliza (*kaget)* : Apa kau menyadari, berapa yang telah kau berikan ?

MENGEJEK

Firdaus : Ya.
Eliza : Ambil kembali. Cepat, ambil kembali ! *(Firdaus menolak dengan gerakan)* Sepuluh ribu perak ! Sepuluh ribu perak ! Ya, carilah perempuan-perempuan muda seperti aku untuk sepuluh ribu perak! Sudahkah kau lihat pahaku ? " (Pelacur. Hal. 09)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang pelacur menolak untuk dibayar murah, karena selain meniduri Eliza Firdaus juga mencaci dan mencekik Eliza. Disini Eliza hanya berusaha menagih yang menjadi haknya. Selain itu Eliza juga tidak ingin mengambil uang pemberian Firdaus karena Eliza tidak berhasil memuaskan Firdaus.

Pengarang juga membuat seorang pelacur (Eliza) juga punyak hak untuk mengatakan kebenaran dan membela yang tidak bersalah. Didalam naskah Eliza berusaha membela gelandangan yang tidak punya salah dan tidak mampu berdiri tegak untuk membela diri sendiri, seperti dalam kutipan (Lampiran 03 no.3) berikut :

"Firdaus : Dia orang yang terhormat. Bagimu mungkin tak berarti apaapa, tetapi dia adalah orang yang terhormat.

Eliza : Orang yang terhormat, yang terus menerus mendesakkan badannya dan mencoba mengangkat blusku. Orang baik, orang yang terhormat ! Tak aneh bagiku kalau kalian masih satu keluarga, pas betul. "(Pelacur. Hal. 14)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Eliza yang berusaha memberontak terhadap Firdaus yang terus menerus menghina dirinya dan gelandangan itu, menurut Eliza seorang pelacurpun juga berhak

mengatakan kebenaran dan mendapat keadilan, bukan hanya orang terpelajar dan orang berada saja yang memiliki hak untuk membela diri.

Selain itu Eliza juga berusaha untuk melawan dari tuduhan-tuduhan polisi, Eliza tetap pada pendiriannya meski polisi dan pejabat sekalipun yang datang ia (Eliza) tetap ingin mengatakan kebenaran, seperti dalam kutipan (Lampiran 03 no.5) berikut :

" Yahya : Kau memasukkan dia ke rumahmu. Kau tahu bahwa pelacuran liar dilarang undang-undang ?

Eliza : Sudah yakinkah anda, bahwa anda berhak masuk tanpa surat perintah ? Tidakkah kalian takut, bahwa saya akan mengadukan kalian ?" (Pelacur. Hal. 18)

Kutipan di atas dijelaskan bahwa Eliza berusaha mengancam polisi yang hendak merusak ketentraman rumahnya. Ia tidak suka hidupnya di urus oleh orang lain yang tidak ia kenal, apalagi untuk membeli harga dirinya.

e) **Perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karna sikap keperempua (keibuan) mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan keselamatan, kesehatan dan keuangan**.

Adapun beberapa kutipan di dalam naskah "Pelacur" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar yang mencerminkan feminisme kekuasaan akan diuraikan sebagai berikut:

Eliza memiliki hati yang bersih dan lemah lembut (keibuan), ketika ditipu oleh ibu Tita dan colonel Eliza tetap saja mengingat bahwa yangdilakukannya salah atau benar, itu dapat dibuktikan dalam kutipan (Lampiran 03 no.7) berikut :

"Kolonel : Atas desakannya maka saya datang kemari.

Eliza : Ya Tuhan, dia sedang menanti anda ? Dan anda akan berkata kepadanya, bahwa saya menolak menandatangani ? Alangkah bencinya dia kepada saya nanti, tapi gelandangan itu tidak memperkosa saya" (Pelacur. Hal. 21)

Dalam kutipan di atas dijelaskan, meski hatinya penuh dengan kesedihan dan ingin menolong ibu Tita namun Eliza tetap merasa bersalah karena ia merasa bersalah membela yang salah.

Itulah beberapa alasan dalam kutipan yang membuat kutipan-kutipan di atas termasuk dalam pendekatan feminisme kekuasaan, karena keberanian seorang wanita membela keadilan, agar tidak ditindas dan ditipu lagi oleh laki-laki ataupun pejabat-pejabat kantor yang memperlakukan orang yang tidak bersalah secara tidak manusiawi.

4.2 Relevansi Pendekatan Feminisme Kekuasaan dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Karya sastra merupakan refleksi manusia terhadap lingkungannya yang mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang menyangkut fenomena-fenomena manusia. Pembelajaran tentang sastra dirasakan

sangat perlu untuk mengajarkan pada para siswa. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat memahami lebih jauh tentang karya sastra. Selain pembelajaran sastra di sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Melalui pembelajaran sastra siswa dapat memperoleh pemahaman untuk menghargai manusia dan memahami nilai-nilai kemanusiaan. Mengingat bahwa karya sastra banyak mengandung unsur-unsur sosial manusia dan kemanusiaan.

Penelitian ini, akan mengaitkan Pendekatan Feminisme Kekuasaan dengan proses pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sesuai dengan kurikulm 2013. Hal tersebut akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Keterkaitan tersebut terdapat pada silabus SMA di kelas XI semester 2 dan kompetensi dasar 3.3 tentang menganlisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan menggunakan media naskah sebagai konflik gender dan pandangan pembaca tentang perempuan.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam pembelajaran sastra di sekolah yang dikaitkan dengan materi tentang menganalisis teks naskah film/drama, menganaliss bahasa yang terkandung dalam teks film/drama dan menyunting ejaan dan tanda baca dalam teks film/drama. Siswa dapat menganalisis naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar sesuai dengan materi yang tedapat dalam silabus Kurikulum 2013. Naskah ini tidak sulit di analisis oleh siswa/siswi SMA karena bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang ringan dan tidak

berbelit-belit, sehingga akan dengan untuk siswa/siswi menemukan feminitas kekuasaan dalam *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Bentuk Feminisme kekuasaan dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ini adalah, seorang tokoh utama Eliza Mariam yang ingin berusaha mencari keadilan atas dirinya dan orang-orang yang tidak bersalah, Eliza sebagai seorang pelacur hanya bisa mengandalkan kejujurannya untuk melawan, namun Eliza dianggap sebagai wanita yang lemah dan tidak pantas untuk berkata jujur karena dia seorang pelacur yang menjual tubuhnya demi uang, namun pelacur bukan hanya wanita yang menjual tubuhnya tetapi wanita/laki-laki yang menjual harga dirinya itu juga dikatakan sebagai pelacur. Ituah gambaran feminisme kekuasaan dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Selain itu, dalam agama dilarang untuk saling menghina satu sama lain, terutama menghina pekerjaan orang lain, karena tidak ada yang mengetahui kebaikan orang lain selain Allah SWT, seperti dalam Firman Allah SWT :

> "(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberisedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah

akan membalas penghinaan mereka itu dan untuk mere adzab yang pedih" (QS. At-Taubah : 78).

Dalam kutipan surah At-Taubah Allah menjelaskan untuk tidak saling menghina antara satu kaum dengan kaum yang lain, tidak ada yang membedakan kaya atau miskin manusia dihadapan Allah SWT, hanya amal perbuatan yang membedakan mereka, dan hanya Allah SWT yang berhak member nilai atas apa yang manusia kerjakan. Orang yang lemah berhak mendapat keadilan agar tidak dihina oleh orang-orang yang tidak mempunyai hati dan perasaan, feminisme hadir untuk menyetakan dan memberi keadilan terhadap wanita-wanita yang lemah, seperti dalam naskah "Pelacur" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ada dua orang yang dihina dan diperlakukan secara tidak manusiawi oleh para pejabat.

Dengan mengetahui tentang feminisme kekuasaan dari beberapa tokoh dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ini, diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran untuk diamplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti :

1. Peserta didik mampu mengembangkan karakter seperti selalu jujur dalam berbagai hal, karena kejujuran adalah kebaikan yang dianjurkan oleh Allah SWT.
2. Peserta didik mamapu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam pendekatan feminisme kekuasan. Nilai Agama, nilai sosial dan nilai moral.

3. Peserta didikmampu mengambil keputusan yang tegas dalam setiap masalah yang ada.
4. Peserta didik diharapkan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.
5. Peserta didik diharapkan tidak memandang rendah apa yang menjadi pekerjaan orang lain.
6. Peserta didik diharapkan mempunyai keinginan yang kuat dalam menggapai cita-cita.

Materi pembelajaran sastra juga tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Dasar (KD) dalam bentuk silabus. Berkaitan dengan hal tersebut, naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar ini merupakan salah satu materi atau bahan ajar mengenai sastra yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dapat dilihat berdasarkan silabus bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam silabus SMA di kelas XI semester 2 pada kompetensi dasar 3.3 tentang menganlisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan menggunakan media naskah sebagai konflik gender dan pandangan pembaca tentang perempuan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar, dapat diambil simpulan, yaitu;

1. Feminisme kekuasaan yang terjadi dalam naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu: a.) Feminisme Korban dalam naskah *"Pelacur*" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar, dalam hal ini pengarang menyampaikan bahwa perempuan atau tokoh utama (Eliza) menjadi korban oleh kaum laki-laki (Firdaus dan Keluarga) baik itu korban kekerasan mental dan fisik, maupun korban perasaan . b.) Feminisme Kekuasaan dalam naskah "Pelacur" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar, disini pengarang memunculkan ide agar Eliza berusaha melawan penghinaan atas dirinya yang dilakukan oleh Firdaus dengan cara berkata jujur dan disini pengarang juga memunculkan bahwa perasaan wanita jauh lebih lembut dari laki-laki, karena semua manusia terlahir dari rahim seorang ibu. Itu dibuktikan pada prinsip-prinsip feminisme kekuasaan prinsip pendekatan feminisme kekuasaan, a) Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. b) Perempuan mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri. c) Pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna

bukan sekedar omong kosong. d) Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. e) Perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karna sikap keperempua (keibuan) mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan keselamatan, kesehatan dan keuangan. Namun hanya satu prinsip yang tidak menemukan data dalam naskah *"Pelacur*" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar selain itu data yang ditemukan sudah sesuai dengan prinsi-prinsip feminisme kekuasaan.

2. Relevansi hasil penelitian Feminisme kekuasaan yang terjadi pada perempuan dalam naskah *"Pelacur*" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dengan pembelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu naskah bisa dijadikan sebagai media pembelajaran didalam kelas untuk menganalisis unsure ekstrinsik dan intrinsik. Keterkaitan tersebut terdapat pada silabus Kurikulum 2013 SMA di kelas XI semester 2 dan kompetensi dasar 3.3 tentang menganlisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan menggunakan media naskah sebagai konflik gender dan pandangan pembaca tentang perempuan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah diuraikan, ada beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Diharapkan mahasiswa khususnya program studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah untuk lebih banyak mempelajari tentang sastra, karena begitu banyak

karya sastra masih ada yang belum tersentuh untuk diteliti lebih mendalam, sebagai acuan tambahan pembelajaran tentang sastra indonesia.

2. Diharapkan guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra. Naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dan naskah-naskah yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah. Oleh karna itu, diharapkan pendidik dapat memanfatkan karya sastra ini sebagai media pembelajaran di sekolah.
3. Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-niai positif dalam karya sastra yang dibacanya dalam kehidupan dimasyarakat. Naskah *"Pelacur"* karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar merupakan naskah yang mengandung nilai-nilai positif dan tidak ada salahnya untuk membaca naskah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto dan Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Fanadian. 2002. Feminitas dalam Novel *Wanita di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Wanita Sasak.
http : //id.m.www.jendela sastra.com//08juni2016, 19 : 52 WIB
http. www. Kompasina. Pilot Perempuan.cm // 21 maret 2016

http: //banknaskah-fs. blogspot. co.id/2013/01/ struktur-lahir-sebuah-naskah-drama// 08Juni2016, 19 : 52 WIB

https: //wikepidia.org//08juni2016, 19 : 52 WIB

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nirmala (2016) dengan Judul "Prilaku Feminisme dalam Novel *Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Poerwadarmita. 1953. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. PT. Balai Pustaka

Ratna, nyoman kutha. 2012. *Teori, Metode Dan Teknik Penlitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra, psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

_____2010. *Metode Penelitian Sastra " Analisis Struktur Puisi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ 2013. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

www.e-jurnal. com//08Juni2016, 19 : 52 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN DATA

Lampiran 01 : Sinopsis cerita

A. Sinopsis Cerita Naskah "Pelacur" Karya Jean Paul Sartre yang Disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar

Suatu malam ada lelaki bernama Firdaus tidur bersama Eliza Mariam, keesokan harinya ada yang mengetuk pintu rumah Eliza, kemudian Eliza menyuruh Firdaus sembunyi di dalam kamar mandi. Setelah Eliza membuka pintu, ternyata seorang gelandanganyang meminta tolong kepada Eliza tentang keadilan yang sebenarnya bahwa bukan gelandangan itu yang memperkosa Eliza, dan gelandangan itu tidak pernah berbuat apa-apa, dan Eliza pun bersedia membantu, namun gelandangan itu meminta izin untuk masuk ke dalam rumah Eliza dan bersembunyi tapi Eliza tidak memberi izin untuk bersembunyi dirumahya, karena ada langganannya didalam rumahnya. Eliza menyuruh gelandangan itu untuk pergi dari rumahnya. Tidak lama kemudian Firdaus keluar dari kamar mandi dan berusaha mengorek keterangan dari Eliza tentang gelandangan itu, namun Eliza semakin lama semakin curiga bahwa Firdaus adalah komplotan orang-orang yang ingin menghabisi gelandangan itu, sehingga Firdaus membongkar jati dirinya. Firdaus berusaha mengorek keterangan dari Eliza dengan berbagai macam cara, dihina, dilecehkan dan disiksa sehingga Eliza membuka mulut dan membela gelandangan itu, Eliza menceritakan bahwa sepupu Firdauslah yang salah atas kejadian ini, karena yang ingin memperkosa Eliza adalah Thomas sepupunya Firdaus, sedangkan gendangan itu menjadi saksi atas kejadian itu. Firdaus merasa

kesal karena Eliza balik menghina Firdaus berdasarkan kenyataan yang ada, Firdaus semakin menjadi menghina dan memukul Eliza, Firdaus seolah berkata orang-orang terhormat seperti kami tidak pernah salah, gelandangan itu adalah sampah masyarakat jadi dia patut disalahkan, namun Eliza tetap membela gelandangan itu karena ia tidak bersalah, tidak lama kemudian datanglah polisi komplotan dari Firdaus untuk menyuruh Eliza menandatangani perjanjian palsu, yang berisi bahwa geldangan yang telah memperkosanya, namun Eliza tetap bersikeras tidak ingin manandatangani karena semua perjanjian isinya dusta semata, Firdas marah dan berusaha ingin memukul Eliza namun Kolonel dan Ibu Tita (Ibu dari Thomas) mencegah Firdaus, Kolonel datang untuk mengarang cerita palsu tentang Ibu Tita agar Eliza mau membantu mereka, namun Eliza masih tetap dengan pendiriannya, ia ingin membela kebenaran, Ibu Tita akhirnya turun tangan dan berbicara kepada Eliza dan membuat sebuah cerita palsu yang membuat Eliza tersentuh dan bersedia membantu seorang ibu yang tua renta, setelah Eliza menandatangani merekapun pergi dari rumah Eliza Mariam, namun Eliza terdiam untuk merenungi keputusan yang ia ambil. Keesokan malamnya kolonel datang mendatangi Eliza dan memberikan sebuah amplop berisi uang kepada Eliza kemudian pergi lagi dengan meninggalkan sebuah hinaan yang sangat lembut, tidak lama kemudian gelandangan kembali datang dan mengtakan bahwa ia kecewa karena Eliza menandatangani peranjian palsu itu, namun Eliza tidak mampu berbuat apa-apa, semua cerita palsu yang membuat ia

menandatangani perjanian itu. Eliza menyuruh gelandangan melawan kepada para polisi itu dengan membawa pisau dan yang lainnya namun tidak lama setelah itu Firdaus kembali datang dengan mendobrak pintu rumah Eliza, gelandanganpun sembunyi di dalam kamar mandi, Firdaus mengatakan kepada Eliza bahwa ia berhasil melenyapkan beberapa gelandangan itu namun bukan gelandangan yang ia cari, dan Firdaus kembali atas cinta yang diberikan oleh Eliza, namun suara dikamar mandi menghentikan pembicaraan Firdaus dan akhirnya ia menemukan gelandangan yang ia cari namun gelandangan berusaha melawan dan berhasil kabur, kemudian Firdaus kembali kekamar Eliza untuk mengatakan bahwa ia mencintai Eliza seorang pelacur yang memiliki hati yang bersih.

Lampiran 02 : Naskah

Lakon (Drama Satu Babak dengan Dua Kesan)

PELACUR

Karya Jean Paul Sartre
Saduran Toto Sudarto Bachtiar

KESAN PERTAMA

SEBUAH KAMAR DI SALAH SATU KOMPLEKS, DINDINGNYA PUTIH. TERDAPAT SEBUAH DIPAN. DI SEBELAH KANAN TERDAPAT SEBUAH TINGKAP SEBANGSA JENDELA). PINTU BERADA DI SEBELAH KIRI (KE ARAH KAMAR MANDI). DI LATAR BELAKANG TERDAPAT SATU KAMAR DEPAN KECIL, TEMPAT PINTU GERBANG BERMUARA.

ADEGAN I

ELIZA (*agak bergumam*)
Ada yang mengetuk pintu.

(Berbicara ke arah kamar mandi)

Jangan keluar!

(Dia membukakan pintu, seorang lelaki asing muncul di ambang pintu. Tubuhnya tinggi besar, rambut beruban. Dia seperti terpaku)

Ada apa? Apakah kau tersesat?

(Diam sejenak)

Apa kehendakmu? Bicaralah!

GELANDANGAN
Nona, saya …

ELIZA
Apa maksudmu?

(Dia memperhatikannya lebih teliti)

Tunggu dulu,… bukankah kau yang berada di stasiun kereta api waktu itu?
Kenapa kau bisa melarikan diri? Bagaimana kau bisa menemukan alamatku ?

GELANDANGAN
Saya mencarinya, nona. Saya mencarinya dimana-mana

(Dia membuat gerakan seolah-olah akan masuk)

Bolehkah saya …

ELIZA

Jangan masuk! Saya sedang ada tamu. Kau mau apa sebenarnya?

GELANDANGAN
Nona …

ELIZA
Mau apa? Mau uang?

GELANDANGAN
Tidak nona

(Diam sejenak)

Tapi katakan kepadanya Bahwa saya tidak berbuat apa-apa.

ELIZA
Kepada siapa?

GELANDANGAN
Kepada hakim. Katakan padanya nona, katakanlah!

ELIZA
Aku tidak akan berkata apa-apa. Tidak sepatahpun!

GELANDANGAN
Nona, nona tahu saya tidak pernah berbuat apa-apa

ELIZA
Memang kau tidak berbuat apa-apa, tetapi saya tidak akan pergi ke hakim. Saya tidak suka hakim-hakiman dan berurusan dengan orang-orang jahanam!

GELANDANGAN
Saya terus dipaksa berjalan sepanjang malam. Saya tak bias melakukan ini lebih lama, nona.

ELIZA
Larilah keluar dari kompleks ini.

GELANDANGAN
Semua tempat sudah dijaga.

ELIZA
Dijaga? Oleh siapa?

GELANDANGAN
Petugas-petugas keamanan.

(Diam sejenak, kemudian memelas dan memohon)

Katakanlah bahwa saya tak bersalah nona. Katakan kepada hakim atau wartawan, mungkin mereka akan memuat beritanya di Koran. Katakanlah nona, katakan! Katakanlah!

ELIZA
Jangan merengek-rengek, ada tamuku di dalam

(Diam sejenak)

Tentang berita di koran, jangan sampai hal itu terjadi. Belum saatnya bagi saya untuk mempertontonkan diri

(Diam sejenak)

Tetapi apabila mereka memaksa saya untuk menjadi saksi, saya berjanji akan membela kebenaran.

GELANDANGAN
Nona akan berkata kepada mereka bahwa saya tidak berbuat apa-apa?

ELIZA
Ya.

GELANDANGAN
Nona bersumpah?

ELIZA
Ya, ya.

GELANDANGAN
Demi Allah Yang Maha Suci ?

ELIZA
Ala, jangan cerewet! Pakai Yang Mahasuci-Mahasucian segala. Pokoknya saya berjanji kepada tuan, dan itu sudah cukup.

(Diam sejenak)

Sekarang pergilah, cepat, pergilah!

GELANDANGAN
Nona, sebaiknya sembunyikan saja diri saya.

ELIZA
Menyembunyikanmu?

GELANDANGAN
Kenapa nona? Saya kira tubuh saya tidak terlalu mengganggu. Nona tidak mau?

ELIZA *(mengejek*)
Menyembunyikanmu? Enyahlah!

(Membanting pintu keras-keras. Lalu berbicara ke arah kamar mandi)

Sekarang kau boleh keluar!

FIRDAUS MUNCUL DENGAN PAKAIAN KUSUT

ADEGAN II

FIRDAUS
Ada apa?

ELIZA
Ah, tidak apa-apa.

FIRDAUS
Aku kira, polisi.

ELIZA
Polisi? Apa urusanmu dengan polisi?

FIRDAUS
Bagiku, tidak. Maksudku, kau yang berurusan dengan polisi.

ELIZA (*Merasa Terhina*)
Hey ! Aku ini belum pernah mencuri !

FIRDAUS
Dan kau belum pernah berurusan dengan polisi ?

ELIZA
Yang jelas aku belum pernah berurusan dengan polisi karena pencurian.

SIBUK MENGEBUTKAN BULU AYAM PEMBERSIH

FIRDAUS (*Menunjuk Ke Atas Tempat Tidur*)
Ngomongngomong, kau bisa membereskannya.

ELIZA
Apa ?

FIRDAUS
Tempat tidur. Kau harus membereskan tempat tidur yang bergelimang dengan dosa.

ELIZA
Dosa ? Dari mana kau mendapat istilah itu ? Seorang Kiai-kah kamu ?

FIRDAUS
Bukan, mengapa ?

ELIZA
Bicaramu seperti ayat-ayat kitab suci.

(Memperhatikan Firdaus Seolah Meneliti, Lalu Tertawa Kecil)

Bukan, kau bukan seorang Kiai, kau terlalu rapi kelihatannya. Orang kayakah kamu ?

FIRDAUS
Ya.

ELIZA
Kaya sekali ?

FIRDAUS
Ya.

ELIZA
Itu lebih baik

(Sambil Mendekati Dan Elingkarkan Kedua Lengannya Ke Salah Satu Bahu Firdaus, Merajuk Dan Manja)

Menurut pendapatku lebih baik kalau kita ini seorang kaya, yang membuat kita percaya pada diri sendiri.

FIRDAUS (*Ragu-Ragu Untuk Memeluknya Dan Kemudian Memalingkan Badannya*)
Bereskan dulu tempat tidurnya.

ELIZA
Baik, akan kukerjakan

(Membereskan Tempat Tidur Dan Tertawa Seorang Diri)

Tapi marilah kita duduk di atas dosa kita. Dosa yang bagus bukan ? Dosa kecil dan mungil

(Tertawa)

Jangan menundukkan pandanganmu. Takutkah kau padaku ?

(Firdaus Dengan Kasar Memeluk Eliza)

Kau menyakiti aku !

(Firdaus Melepaskannya)

Pemarah yang aneh ! Rupanya kau bukan anak yang baik. Siapa namamu ? Katakanlah manis, siapa namamu ?

FIRDAUS
Tidak !

ELIZA
Ada apa sih ?

FIRDAUS
Tidak apa-apa. Ambilkan jaketku.

ELIZA
Di kamar mandi

(Dia meninggalkan ruangan. Firdaus cepat-cepat membuka laci-laci meja dan mencari-cari di dalam. Eliza kembali membawa jaket)

Tunggu !

(Mengancingkan jaket firdaus)

Aku benci langganan-langganan yang seenaknya saja mampir. Cita-citaku ialah menjadikan diriku makhluk yang ideal bagi tiga atau empat orang dengan umur yang terbatas. Seorang pada hari selasa, seorang pada hari kamis, dan seorang lagi untuk akhir pekan. Santai. Kubilang ini padamu, walau kau kelihatannya masih ingusan, tapi kau kelihatannya serius. Itupun kalau kau mau. Baik, baik, aku takkan mengoceh lagi. Pikirkan saja. Begitu ! Rupanya kau repot juga. Ciumlah aku ! Ciuman yang sangat berarti bagiku.Tak sudikah kau menciumku ?

FIRDAUS (*memeluk eliza dan mendorongnya dengan kasar*)
Kau iblis !

ELIZA
Leluconmu aneh-aneh

(Diam sejenak)

Puaskah engkau ?

FIRDAUS Puas ? Dengan apa ?

ELIZA (*menirunya sambil tersenyum*)
Puas ? Dengan apa ? Kau tidak sopan anak manis.

FIRDAUS
Ah ! Ya, sangat puas. Puas sekali. Berapa yang kau inginkan ?

ELIZA
Siapa yang membicarakan hal itu ? Aku hanya bertanya, apakah kau puas ? Bukankah kau bisa menjawabnya dengan ramah ?

FIRDAUS
Tutup mulutmu !

ELIZA
Engkau memelukku erat-erat, sangat erat. Dan engkau pelanpelan berbisik kepadaku bahwa kau cinta padaku.

FIRDAUS
Kau mabuk.

ELIZA
Tidak, aku tidak mabuk.

FIRDAUS
Kau memang mabuk.

ELIZA
Tidak, kataku.

FIRDAUS
Aku yang mabuk kalau begitu. Aku tak ingat apa-apa.

ELIZA
Sayang sekali. Padahal aku pernah menanggalkan bajuku di kamar mandi. Dan ketika aku kembali kepadamu, engkau tersipu-sipu. Tidakkah kau ingat ? Malah aku berkata ‘Nah, inilah buah hatiku’. Tidakkah kau ingat bahwa kau menghendaki lampu dipadamkan, dan bahwa kau memelukku dalam gelap. Tidakkah kau ingat ?

FIRDAUS
Tidak.

ELIZA
Dan bahwa kita kemudian bergelut bagai bayi di dalam sebuah buaian ? Itu kau ingat bukan ?

FIRDAUS
Kataku, kau harus menutup moncongmu itu. Apa yang telah kita lakukan pada malam tadi tak usah kita bicarakan lagi.

ELIZA (*menantang*)
Tapi kalau aku mau menggunjingkannya ? Kau tahu, aku sangat menikmatinya.

FIRDAUS
O, jadi kau merasa nikmat ?!

(Mendekati eliza, membelai bahunya dan menguncikan tangan di lehernya)

Engkau selalu merasa senang, kalau menurut sangkaanmu, engkau bisa membuat seorang lelaki tergila-gila.

ELIZA
Mau apa kau ?

FIRDAUS
Kucekik tenggorokanmu !

ELIZA
Kau menyakiti aku !

FIRDAUS
Kalau kutambah sedikit jepitan pada lehermu maka tak ada seorangpun yang masih ingat akan kejadian malam tadi bukan?

(Melepaskan eliza).

Berapa yang kau mau ?

ELIZA
Kalau kau lupa segalanya, itu berarti bahwa pekerjaanku tidak baik. Aku tak mau kau membayar kerja yang buruk.

FIRDAUS
Omomg kosong. Berapa ?

ELIZA
Dengarlah, kau berada di sini sejak kemarin. Kau orang pertama yang mengunjungi aku, yang pertama gratis, itu membawa rezeki.

FIRDAUS
Aku tak perlu anugerah darimu.

MELETAKKAN UANG KERTAS SEPULUH RIBU DI ATAS MEJA.

ELIZA (*kaget)*
Apa kau menyadari, berapa yang telah kau berikan ?

MENGEJEK

FIRDAUS
Ya.

ELIZA
Ambil kembali. Cepat, ambil kembali !

(Firdaus menolak dengan gerakan)

Sepuluh ribu perak ! Sepuluh ribu perak ! Ya, carilah perempuan-perempuan muda seperti aku untuk sepuluh ribu perak! Sudahkah kau lihat pahaku ?

(Memperlihatkan pahanya).

Dan buah dadaku ? Telah kau lihat bukan ? Buah dada sepuluh ribu perakkah itu ? Ambil uangmu kembali dan enyahlah sebelum aku marah ! Sepuluh ribu perak ?! Kau mencium di segala tempat !

FIRDAUS
Bayaran ini sudah cukup banyak untuk permainan jahanam itu !

ELIZA
Kau sendiri yang jahanam !

FIRDAUS

Tenanglah. Ini sepuluh ribu perak lagi, tapi tenanglah. Tenanglah, atau nanti kusuruh seseorang untuk memasukkanmu ke dalam penjara.

ELIZA
Kau akan memasukkan aku ke dalam penjara ?

FIRDAUS
Ya.

ELIZA
Kau ?

FIRDAUS
Aku anak seorang pejabat !

ELIZA
Pejabat apa ?!

FIRDAUS
Pejabat kepolisian !

ELIZA
Kalau begitu, rasanya aku memang sudah berbajukan kesukaran Dendam ular rupanya sangat berbisa.

FIRDAUS
Jadi, apakah gelandangan itu memperkosamu ?

ELIZA
Apa ?

FIRDAUS
Bukankah kau yang berada di stasiun kereta api kemarin ?

ELIZA
Ya.

FIRDAUS
Kalau begitu engkaulah dia.

ELIZA
Tak seorangpun ingin memperkosaku

(Tertawa pahit).

Memperkosa diriku ?! Astaga !

FIRDAUS
Kaulah orangnya. Warjan mengatakannya padaku kemarin.

ELIZA
Warjan ?

(Hening sejenak)

Oo, jadi begitu rupanya ?

FIRDAUS
Kenapa ?

ELIZA
Itulah sebabnya kenapa matamu berkilat-kilat. Kau merasa gembira, ya ? Bedebah !

FIRDAUS
Sundal !

(Hening sejenak).

Kalau aku tahu, bahwa kau telah tidur dengan orang kumuh itu……

ELIZA
Kenapa ?

FIRDAUS
Kami punya lima orang seperti itu. Mereka sangat takut dan hormat sekali pada kami. Mereka hidup membungkukbungkuk.

ELIZA
Aku tahu kedudukanmu.

FIRDAUS
Kita tidak boleh membiarkan gelandangan merajalela. Aku juga tak mau kalau perempuan-perempuan kita tidur bersama mereka.

ELIZA
Aku mengerti. Tapi aku tak pernah berprasangka apa-apa pada mereka. Aku memang tak sudi kalau mereka menjamah tubuhku.

FIRDAUS
Siapa saksinya ? Kau iblis. Dan juga gelandangan itu iblis. Jadi, apa mereka hendak memperkosamu ?

ELIZA
Apa pedulimu ?

FIRDAUS
Mereka berdua mendekatimu. Tak lama kemudian mereka memaksamu dengan kekerasan. Kau berteriak minta tolong, dan datanglah orang-orang yang hendak menolong. Seorang di antara gelandangan itu menghunus belati, dan yang lain meloloskan diri.

ELIZA
Warjan-kah yang bercerita begitu padamu ?

FIRDAUS
Bukankah benar apa yang telah kukatakan tadi ?

ELIZA
Tidak benar sama sekali. Dua orang gelandangan itu tenangtenang saja, malah mereka sedikitpun tidak melihat ke arahku. Kemudian masuklah empat orang sepertimu, dan dua orang dari mereka merapatkan badannya kepadaku. Mereka sepertinya sedang mabuk. Mereka berkata bahwa di sana bau busuk dan mereka hendak menghajar dua orang gelandangan itu. Tentu saja orang-orang itu membela diri dengan sekuat tenaga. Kemudian salah seorang pemabuk itu terkena tinju pada matanya, dan langsung ia mencabut pistol dan menembaknya, sedangkan yang satunya melarikan diri.

FIRDAUS
Orang akan menangkapnya. Biarlah dia menunggu nasibnya

(Hening sejenak).

Kalau kau dipanggil oleh pengadilan, akankah kau menceritakan peristiwa itu ?

ELIZA
Itu bukan urusanmu.

FIRDAUS
Jawab !

ELIZA
Aku tak sudi ke pengadilan. Aku tak suka terlibat perkara !

FIRDAUS
Tapi kau harus pergi ke sana !

ELIZA
Aku tak sudi. Aku sudah jera berurusan dengan polisi !

FIRDAUS
Mereka akan menangkapmu !

ELIZA
Kalau begitu akan kuceritakan apa yang telah kulihat

HENING SEJENAK

FIRDAUS
Dia tidak bersalah.

ELIZA
Dia telah membunuh orang, jadi dia bersalah.

FIRDAUS
Kenapa dia bersalah ?

ELIZA
Karena telah membunuh !

FIRDAUS
Tetapi yang telah dibunuhnya adalah seorang gelandangan Pengganggu !

ELIZA
Ah !

FIRDAUS
Dia adalah seorang gelandangan yang pernah masuk penjara karena mencuri.

(Diam Sejenak)

Salah atau tidak, bukankah orang seperti itu harus disingkirkan ?!

(Berjalan Menuju Eliza)

Ada apa sebenarnya antara kau dengan gelandangan itu ? Mengapa kau melindunginya ?

ELIZA
Kenalpun aku tidak.

FIRDAUS
Kalau begitu kenapa ?

ELIZA
Aku ingin mengatakan kebenaran !

FIRDAUS
Kebenaran ?! Lonte sepuluh ribu perak ingin mengatakan kebenaran ?!

(Bernada Mengejek)

Tidak ada kebenaran manis. Yang ada hanyalah antara orang terpelajar dan seorang gelandangan, itu saja.

(Diam Sejenak).

Apakah kau tahu, Thomas itu adalah sepupuku ?

ELIZA
Apa katamu ?

FIRDAUS
Thomas, pemuda yang telah menembak itu adalah sepupuku.

ELIZA
Ah !

FIRDAUS
Dia orang yang terhormat. Bagimu mungkin tak berarti apaapa, tetapi dia adalah orang yang terhormat.

ELIZA
Orang yang terhormat, yang terus menerus mendesakkan badannya dan mencoba mengangkat blusku. Orang baik, orang yang terhormat ! Tak aneh bagiku kalau kalian masih satu keluarga, pas betul.

FIRDAUS (*Mengangkat Tangannya*)
Mengina kau ya ?!

(Menahan Diri)

Kau iblis ! Dia itu hanya menyingkap rokmu, dia hanya menembak anjing kumuh itu, tak lebih. Itu hanya tindakan yang dilakukan tanpa konsep, itu tak masuk hitungan. Thomas merupakan seorang anggota partai, dan itu penting artinya.

ELIZA
Boleh jadi. Tapi gelandangan itu tak berbuat apa-apa.

FIRDAUS
Gelandangan selalu berbuat apa-apa.

ELIZA
Aku tak pernah membiarkan orang dimakan cacing.

FIRDAUS
Kalau bukan orang kumuh itu, maka Thomas-lah jadinya. Setidak-tidaknya engkau harus menyerahkan salah seorang. Kau harus memilih ! Berapa yang kau mau ? Sepuluh juta ?

ELIZA
Tidak seperakpun.

FIRDAUS
Kau butuh waktu bertahun-tahun untuk mengumpulkan uang sebanyak ini.

ELIZA
Ya, apalagi kalau aku berurusan dengan lintah darat macam kau

(Diam Sejenak).

Jadi, karena peristiwa itukah kau menemuiku ?

FIRDAUS
Tak salah.

ELIZA
Itulah sebabnya. Kepada dirimu sendiri kau berkata ‘Itulah perempuannya, aku harus ikut bersama dia ke rumahnya dan mengadakan perundingan. Itulah sebabnya kau meremasremas tanganku, tapi kau dingin seperti es.

(Hening Sejenak)

Tetapi, kalau kau datang hanya untuk mengorek keterangan dariku, bukankah kau tak perlu tidur bersamaku ? Mengapa kau meniduriku, bedebah?! Mengapa kau meniduriku?!

FIRDAUS
Setan yang mengetahuinya.

ELIZA (*Tersedu-Sedu Di Atas Kursi*)
Anjing ! Anjing !

FIRDAUS
Sepuluh juta rupiah ! Jangan merengek, ya Tuhan ! sepuluh juta rupiah ! jangan merengek ! Dengarlah Eliza ! Eliza ! Jangan bodoh. Sepuluh juta rupiah !

ELIZA
Aku memang bodoh. Aku tak sudi menerima uangmu, aku tak mau menjadi saksi palsu ! Aku mau pergi ! Aku ingin pergi !

BEL BERBUNYI, LALU PUKULAN PADA PINTU

SUARA
Buka, polisi !

ELIZA
Bersembunyilah !

TERDENGAR PUKULAN PADA PINTU

SUARA
Buka, polisi !

ELIZA
Sembunyilah. Pergi ke kamar mandi !

(Firdaus Tak Bergerak Dan Mendorongnya Sekuat Tenaga)

Pergilah, cepat !

SUARA
Kau di sana, Firdaus ? Kau di sana ?

FIRDAUS
Ya, aku di sini !

MENDORONG ELIZA

ELIZA (*Memandang Dengan Berapi-Api)*
Jadi itu maksudmu ?!

MEMANDANG FIRDAUS TAJAM. FIRDAUS MEMBUKA PINTU. YAHYA, YANI DAN YUNI MASUK

ADEGAN III

OPSIR POLISI YAHYA,POLWAN YANI, DAN POLWAN YUNI MASUK, MEREKA ADALAH PARA POLISI RAHASIA. PINTU DIBIARKAN TERBUKA.

YAHYA
Kami polisi ! Engkau Eliza Maryam ?

ELIZA (*Tetap Memandang Firdaus Tanpa Mendengarkan*)
Jadi itu maksudmu ?

YAHYA (*Mengguncang-Guncang Bahu Eliza*)
Jawablah kalau ada orang bertanya kepadamu !

ELIZA
Ya, saya. Apakah hak anda menanyai saya ?! Anda mau apa ?!

YAHYA (*Menunjukkan Kartu Identitasnya*)
Kau kenal ini ?

ELIZA
Dan mereka ?

(Polwan Yani Dan Polwan Yuni Sama-Sama Menunjukkan Kartu Identitasnya)

Setiap orang bisa membawa identitas sekarang. Kalian semua adalah komplotan dari saudara ini, dan kalian telah sepakat untuk memeras saya !

YAHYA
Kau memasukkan dia ke rumahmu. Kau tahu bahwa pelacuran liar dilarang undang-undang ?

ELIZA
Sudah yakinkah anda, bahwa anda berhak masuk tanpa surat perintah ? Tidakkah kalian takut, bahwa saya akan mengadukan kalian ?

POLWAN YANI
Kami cuma bertanya apakah kau telah membawanya masuk ke dalam rumah ?

ELIZA
Tentu, aku membawanya ke rumah. Hanya saja akumembiarkan diriku dicumbu tanpa menghendaki bayaran apapun. Apakah anda kaget menghadapi hal yang demikian ?

FIRDAUS
Di atas meja ada dua lembar uang sepuluh ribuan, itu kepunyaanku.

ELIZA
Buktikan.

FIRDAUS (*Tanpa Melihat Eliza, Kepada Para Polisi)*
Kemarin aku mengambilnya dari bank, dengan dua puluh delapan lainnya, serinya sama. Kau hanya harus mencocokkan nomornya saja.

ELIZA
Aku menolak uang haram itu. Aku telah melemparkan uang itu ke mukanya!

POLWAN YUNI
Kalau kau tak mau, kenapa uang itu masih ada di atas meja ?

ELIZA (*Diam Sejenak*)
Baiklah, aku kalah.

(Melihat Firdaus Dengan Mata Berapi-Api, Lalu Berkata Dengan Suara Yang Hampir-Hampir Mesra)

Nah, jadi itulah maksudmu ?

(Kepada Para Polisi)

Sekarang kalian mau apa ?

POLWAN
Duduklah.

(Kepada Firdaus)

Telah kau jelaskan dudukperkaranya ?

(Firdaus Mengangguk)

Kataku duduk !

(Mencampakkan Eliza Ke Atas Kursi Panjang)

Hakim bersedia melepaskan Thomas, kalau dia telah mendapatkan pengakuanmu yang tertulis. Kami telah menyusunnya, kau tinggal menandatanganinya saja. Besok, kau akan didengar sesuai peraturan peradilan. Kau bias membaca ?

(Eliza Mengangkat Pundak, Lalu Yahya Menyodorkan Kertas Pengakuan)

Baca dan tandatangani !

ELIZA
Dari mulai, sampai akhirnya dusta semata.

POLWAN YANI
Bisa jadi. Tapi mengapa ?

ELIZA
Aku tak mau menandatangani !

FIRDAUS
Tanda tangani !

(Kepada Eliza)

Kalau tidak, kau akan meringkuk lama di penjara.

ELIZA
Ya, lama sekali. Dan kalau aku sudah keluar, kau akan dapat giliranmu.

POLWAN YUNI
Ambil keputusan. Kau tanda tangani, atau kami jebloskan kau ke dalam bui !

ELIZA
Aku lebih suka bui. Aku tak bohong !

FIRDAUS
Tidak mau bohong ?! Sampah masyarakat ! Dan apa yang telah kau kerjakan semalam-malaman ? Ketika kau berkata padaku Kekasih, manis, pujaanku, apa kau tidak berdusta ? Dan ketika kau menghela nafas untuk membuatku percaya bahwa aku telah memuaskan dirimu, apa itu bukan dusta ?

ELIZA
Itu yang sebenarnya, aku tidak berbohong !

MEREKA BERPANDANG-PANDANGAN, FIRDAUS MEMALINGKAN MUKANYA

POLWAN
Cukup. Ini penaku, tanda tangani !

ELIZA
Aku tak mau !

HENING. KEEMPAT ORANG ITU TAK TAHU APA YANG HARUS DIPERBUAT

FIRDAUS
Inilah kejadiannya ! Dia manusia yang terbaik dan nasibnya tergantung-gantung di atas bulu betina itu !

(Mondarmandir Dan Kemudian Dengan Kasar Kembali Kepada Eliza)

Lihatlah !

(Memperlihatkan Sebuah Potret)

Kau telah banyak mengenal lelaki dalam hidup anjingmu. Banyakkah orang yang bisa diperbandingkan dengan dia ? Lihatlah dahinya, dagunya, kau lihat tanda-tanda jasa pada pakaian seragamnya ? Jangan, jangan palingkan dulu matamu. Masukkan ke dalam akalmu, dia telah menjadi korbanmu, tataplah lurus-lurus matanya. Kau lihat betapa masih mudanya dia, kau lihat bagaimana seorang laki-laki rupawan ?! Tapi kalau nanti dia keluar dari penjara setelah sepuluh tahun, dia akan lebih hancur dari seorang kakek yang tua renta, dia akan kehilangan rambut dan giginya. Kau boleh merasa puas, itu pekerjaan yang bagus. Kini kau memilih yang terbaik dengan menggelapkan jiwa kehidupannya. Kau tak bicara apa-apa ? Sampai ke tulang-tulangmu-kah engkau busuk dan bau ?

(Memaksa Eliza Berlutut)

Berlutut sundal ! Berlutut di depan potret seorang lelaki yang akan kau nodai kehormatannya!

KOLONEL MASUK MELALUI PINTU YANG DIBIARKAN TERBUKA

ADEGAN IV

KOLONEL
Lepaskan dia !

(Kepada Eliza)

Berdirilah nona.

FIRDAUS
Ayah !

YAHYA, YANI DAN YUNI MEMBERI HORMAT PADA KOLONEL, KOLONEL
MEMBALAS DENGAN ANGGUKAN

YAHYA (*Kepada Eliza*)
Ini adalah Pak Kolonel.

KOLONEL (*Kepada Eliza*)
Nona.

ELIZA
Kolonel !

KOLONEL
Baiklah, kita telah saling mengenal.

(Melihat Kepada Eliza)

Jadi inilah gadis kita, manis dan menarik sekali kelihatannya.

POLWAN
Dia tak mau menandatangani.

KOLONEL
Dia memang benar. Kalian masuk ke dalam rumahnya tanpa mempunyai hak untuk itu. Kita tidak mempunyai hak sedikitpun. Kalian tidak berlaku sopan kepadanya, dan kalian memaksanya untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hati kecilnya. Itu bukan tata krama orang timur.

(Kepada Eliza)

Jadi, apakah Gelandangan itu betul-betul tidak mengganggumu, nak ?

ELIZA
Tidak.

KOLONEL
Bagus. Itu jelas sekali. Tataplah mataku. Aku yakin kau tidakberdusta.

(Diam Sejenak. Lalu Berkat Pada Diri Sendiri Dengan Nada Pasrah)

Ahh, Tita-ku yang malang.

(Kepada Yang Lain-Lainnya)

Mari saudarasaudara, kita harus pergi. Tak ada lagi urusan kita di sini. Kita hanya harus meminta maaf kepada nona manis ini.

ELIZA
Siapakah Tita ?

KOLONEL
Tita ? Oo, dia kakak perempuanku, Ibu Thomas yang malang. Seorang perempuan tua yang malang, yang akan meninggal karena semua ini. Sampai jumpa, nak.

ELIZA (*Dengan Suara Yang Agak Tersumbat*)
Kolonel……

KOLONEL
Ya ?

ELIZA
Maafkan saya.

KOLONEL
Mengapa nona harus minta maaf ? Bukankah nona akan mengatakan kebenaran ?

ELIZA
Saya minta maaf, justru…….karena kebenaran itu.

KOLONEL
Kami berdua tidak lagi mampu berbuat apa-apa terhadapnya, dan tak seorangpun berhak meminta pengakuan palsu dari nona.

(Diam Sejenak)

Namun, kalau saja kau mau memberikan tanda tanganmu, maka aku akan menemuinya dan berkata "Eliza Maryam adalah anak yang mulia, dia yang telah mengembalikan anakmu" Dan di antara air matanya yang menetes, dia akan tersenyum dan berkata "Eliza Maryam ? Nama itu akan kekal di dalam hatiku". Saya harus menyampaikan percakapan kita ini.

ELIZA
Tahukah dia bahwa anda di sini, kolonel ?

KOLONEL
Atas desakannya maka saya datang kemari.

ELIZA
Ya Tuhan, dia sedang menanti anda ? Dan anda akan berkata kepadanya, bahwa saya menolak menandatangani ? Alangkah bencinya dia kepada saya nanti, tapi gelandangan itu tidak memperkosa saya.

TITA MASUK

TITA
Permisi.

KOLONEL
Kakak, mengapa kau kemari ?

ELIZA
Ibu, apakah kau……..

TITA
Ya anakku, aku adalah seorang ibu dari anak yang tidak berbakti. Satu-satunya anak yang kubesarkan sendiri, karena suamiku telah meninggal dunia ketika Thomas masih berusia tiga bulan. Apa saja telah aku kerjakan demi memelihara anak itu. Aku berjualan di pasar, menjadi pembantu, segalanya aku kerjakan demi kebaikan Thomas, sehingga ia menjadi anak yang berpendidikan dan dihormati orang-orang di sekitarnya. Tapi kini…….

ELIZA
Maafkan saya…….

TITA
Tidak, tidak ada yang salah darimu. Akulah yang bersalah, akulah yang lalai dalam mendidik anak itu, aku harus menghukum diriku sendiri…….

ELIZA
Ibu…….

TITA
Aku rela untuk menjadi apa saja asal baik di dunia ini ; menjadi pembantu, pedagang kecil, bahkan dengan tubuh tua ini aku sanggup menjadi kuli angkut…….tapi tidak sebagai ibu dari seorang narapidana…….aku tak sanggup menanggung beban itu.

(Kepada Kolonel)

Aku akan pamit padamu dik, aku ingin meninggalkan dunia ini.

ELIZA
Ibu…….

TITA
Ya nak, aku tahu, aku sudah mendengarnya tadi, kau akan tetap mengungkapkan kebenaran, dan aku akan tetap meninggalkan dunia ini.

PERGI

ELIZA
Ini tak adil ! Mengapa ibu sebaik dia harus menanggung beban yang seberat ini ? Akupun melakukan pekerjaan ini demi ibuku yang sakit-sakitan di kampung……..hatiku tak ingin membiarkan ini terjadi.

KOLONEL
Lalu siapakah yang kau pilih ? Gelandangan yang pernah dipenjara karena mencuri itu, atau anak dari ibu yang baik dan malang itu ? Inilah surat yang harus kau tanda tangani.

(Hening Sesaat)

Berikan tanganmu

(Sedikit Memaksa Eliza Menandatangani. Eliza Menurutinya. Kolonel Menepuk Bahu Eliza, Lalu Berkata Kepada Yang Lain)

Mari.

(Kepada Eliza)

Nanti kita akan berjumpa lagi, masih ada yang harus kita bicarakan.

FIRDAUS
Sampai jumpa, Eliza.

KESAN KEDUA

SETTING MASIH TETAP SAMA, DUA BELAS JAM KEMUDIAN (MALAM HARI)
LAMPU-LAMPU MENYALA DAN JENDELA-JENDELA TERBUKA LEBAR.
KERIBUTAN YANG MAKIN MENJADI-JADI. SI GELANDANGAN MUNCUL DI
TINGKAP, NAIK MELEWATI KISI-KISI DAN MELOMPAT KE DALAM
RUANGAN YANG KOSONG ITU. DIA BERJALAN SAMPAI KE TENGAH PANGGUNG. BEL DIBUNYIKAN ORANG. DIA BERSEMBUNYI DI BALIK TIRAI,
ELIZA KELUAR DARI KAMAR MANDI, MENUJU PINTU MUKA DAN MEMBUKANYA.

ADEGAN I

ELIZA, KOLONEL, DAN ORANG ASING YANG BERSEMBUNYI. PINTU DIKETUK DENGAN KERAS.

ELIZA
Masuklah !

(Kolonel Masuk)

Bagaimana kolonel ?

KOLONEL
Thomas akan dibebaskan.

ELIZA
Bahagiakah ibunya ?

KOLONEL
Pandanglah aku, Eliza.

(Memegang Bahu Eliza)

Bukankah kau akan tetap berbuat demikian ? Bukankah kau tak akan mengubah peryataan tertulismu ?

ELIZA
Jangan cemas, tuan. Saya tak bisa lagi menjilat ludah saya,

(Diam Sejenak)

Yakinkah tuan bahwa kita tidak keliru dengan apa yang telah dan akan saya lakukan ?

KOLONEL
Yakin sekali.

ELIZA
Saya tidak lagi sanggup memikirkannya

(Diam Sejenak)

Dan gelandangan itu……..

KOLONEL
Gelandangan yang mana ? Oh, anak buah saya sedang mencarinya.

ELIZA
Bagaimana dengan dia ?

(Kolonel Mengangkat Bahu, Kegaduhan Semakin Menjadi-Jadi)

Apa artinya ribut-ribut Orang-orang berjalan dengan senter dan terdengar suara sirine. Ada apa kolonel ?! Katakanlah, ada apa kolonel ?

KOLONEL (*Mengambil Surat Dari Kantungnya*)
Kakakku menyuruh untuk mengantarkan ini kepadamu, nak.

ELIZA
Dia menulis surat padaku ?

(Mengoyakkan Sampulnya, Mengambil Uang Kertas Satu Juta, Mencari-Cari Suratnya, Ternyata Tidak Ada, Diremas-Remasnya Sampulnya Lalu Dicampakkan Ke Lantai. Suaranya Berubah)

Uang ?

KOLONEL
Di dalam tubuhmu menggelepar rangsangan hidup yang mencekamku, masih ada sesuatu yang putih murni !

(Mengusap-Usap Eliza)

Ya, ya, masih ada sesuatu yang putih murni.

(Eliza Membiarkan Dirinya Dicumbu, Pasif Dan Mengandung Benci)

Aku akan kembali, sabarlah

DENGAN GERAKAN SEOLAH-OLAH MELARANG ELIZA MENYERTAINYA KE PINTU. KOLONEL PERGI. ELIZA TINGGAL SEPERTI PATUNG. DIAMBILNYA UANG
KERTAS TADI, DIREMAS-REMASNYA DALAM TANGAN, DILEMPARKAN KE
ATAS LANTAI, KEMUDIAN DIA MENJATUHKAN DIRI KE ATAS KURSI DAN
TERISAK-ISAK. DI LUAR TERDENGAR SUARA JERITAN DAN TERIAKAN
YANG SEMAKIN MENDEKAT. DI KEJAUHAN TERDENGAR SUARA TEMBAKAN
BERKALI-KALI. SI GELANDANGAN KELUAR DARI PERSEMBUNYIANNYA.

DIA TEGAK DI DEPAN ELIZA. ELIZA MENGANGKAT KEPALA DAN MENJERIT

ADEGAN II

ELIZA DAN GELANDANGAN

ELIZA (*Diam Sejenak, Lalu Bangkit*)
Bagaimana kau bias masuk? Mau apa kau ?

GELANDANGAN
Sembunyikan saya.

ELIZA
Saya sudah mengatakan tidak !

GELANDANGAN
Nona dengar suara-suara di luar ?

ELIZA
Ya.

GELANDANGAN
Perburuan telah dimulai.

ELIZA
Perburuan siapa ?

GELANDANGAN
Saya, nona.

ELIZA
Oh !

(Diam Beberapa Lama)

Pastikah kau, bahwa tak ada yang melihatmu masuk kemari ?

GELANDANGAN
Tidak ada nona.

ELIZA
Apa yang akan mereka lakukan, kalau kau tertangkap ?

GELANDANGAN (*Membuat Gerakan Yang Banyak Artinya*)

Mereka akan membakar saya, dan saya akan jadi abu !

ELIZA
Saya tahu.

(Pergi Ke Jendela Dan Menutup Tirainya)

Duduklah.

(Si Gelandangan Menjatuhkan Dirinya Ke Atas Kursi)

Mengapa anda harus kemari pula ? Jadi, sandiwara ini tidaklah selesai ?

(Menghampiri Si Gelandangan Dengan Langkahlangkah Yang Hampir Mengancam)

Aku tak mau terlibat, paham ?

(Membanting-Bantingkan Kaki)

Aku tak mau ! Aku tak mau !

GELANDANGAN
Mereka menuduh saya memperkosa nona.

ELIZA
Saya yang menyatakannya.

(Lama Terdiam. Si Gelandangan Melihat Kepada Eliza)

Bagaimana menurut anda ?

GELANDANGAN
Mengapa kau melakukannya ? Demi Tuhan, mengapa kau melakukannya ? Mengapa ? Ah !

ELIZA
Saya sendiri tak tahu apa-apa !

GELANDANGAN
Mereka tidak kenal ampun, mereka akan menusuk-nusuk mata saya, mereka akan merajam saya,…….ah ! Mengapa kau berbuat sekejam itu ? Saya tak pernah menyakiti nona !

ELIZA
Oh tentu, kau telah menyakiti saya. Kau tidak tahu bagaimana saya tersiksa karena ulahmu !

DIAM SEJENAK

GELANDANGAN
Mereka sering memaksa orang, mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pikirannya.

ELIZA
Ya, memang sering. Dan kalau mereka tidak bisa memaksa, maka mereka akan membuat orang-orang bingung dengan kata-kata yang indah mengandung madu.

(Diam Sejenak)

Sifat anda sebenarnya baik

(Diam Sebentar)

Saya akan menyembunyikan anda sampai besok malam.

(Si Gelandangan Membuat Gerakan)

Tapi jangan sentuh saya !

(Terdengar Suara Jeritan Dan Senapan Di Luar)

Mereka semakin dekat.

KELUAR KAMAR BEBERAPA SAAT

GELANDANGAN
Apa yang mereka lakukan ?

ELIZA
Mereka menjaga kedua ujung jalan, dan mereka menggeledah setiap rumah. Mengapa pula kau datang kemari. Rupanya ada orang yang memergoki anda mengambil jalan ini.

(Kembali Melihat Ke Jalan)

Mereka naik.

GELANDANGAN
Berapa orang mereka ?

ELIZA
Lima, enam orang. Yang lainnya menunggu di bawah.

(Kembali Menghampiri Si Gelandangan)

Jangan gemetar. Ya Tuhan, mengapa pula menggigil ?!

(Diam Sejenak, Lalu Berkata Kepada Gelangnya)

Anjing sialan kau !

(Melemparkan Gelangnya Ke Lantai Dan Menginjak-Injaknya)

Sampah !

(Kepada Gelandangan)

Mengapa pula kau kemari ?!

(Gelandangan Itu Berdiri Dan Membuat Gerakan Seolah Akan Pergi)

Tinggal di sini, kalau keluar, kau akan mati !

GELANDANGAN
Saya akan naik ke atap.

ELIZA
Percuma !

(Lama Terdiam. Eliza Mondar-Mandir. Orang Asing Yang Duduk Hilang Semangatnya)

Kau tidak bersenjata ?

GELANDANGAN
Tidak !

ELIZA
Baik.

MENCARI-CARI KE DALAM LACI MEJA LALU MENGAMBIL SEBILAH PISAU

GELANDANGAN
Bagaimana maksudmu ?

ELIZA
Saya akan membukakan pintu dan menyuruh mereka masuk. Mereka telah menipu saya dengan seorang ibu yang berambut putih. Tapi sekarang saya sudah kenal mereka. Habis sampai di sini. Saya akan membuka pintu dan berkata pada mereka "Dia di sini, tetapi dia tidak berbuat apa-apa. Orang memaksa saya membuat pengakuan palsu. Saya bersumpah, atas nama Tuhan, bahwa dia tidak berbuat apa-apa !"

GELANDANGAN
Mereka tidak akan percaya.

ELIZA
Boleh jadi. Boleh jadi mereka tidak akan percaya. Kalau begitu arahkan pisaumu kepada mereka, dan kalau mereka tak mau menyingkir, tikam saja.

GELANDANGAN
Setelah mereka, akan datang pula yang lain.

ELIZA
Juga tikam saja mereka. Dan kalau anda lihat anak kolonel itu, usahakan supaya jangan sampai meleset tikamannya, dialah gembong malapetaka ini. Kita sangat terdesak bukan ? Tapi kita tak boleh merengek-rengek karenanya.

(Menyodorkan Pisau)

Pegang, peganglah.

GELANDANGAN
Saya tidak bisa nona.

ELIZA
Apa ?

GELANDANGAN
Saya tidak berani…….

ELIZA
Mereka patut mendapatkannya !

GELANDANGAN
Mereka berkuasa, nona.

ELIZA

Kalau begitu, bagaimana ? Jadi mereka berkuasa, mereka berhak menyembelih anda bagai seekor babi ?!

GELANDANGAN
Mereka berkuasa !

ELIZA
Goblok ! Lihat, kau pun seperti saya, sama-sama goblok !

(Terdengar Langkah-Langkah Kaki)

Mereka datang.

(Diam Sejenak)

Masuklah ke kamar mandi dan jangan bergerak, tahan nafas.

SI GELANDANGAN BERSEMBUNYI. BEL BERBUNYI, ELIZAPUN BERDO'A. SETELAH ITU PERGI MEMBUKA PINTU. YAHYA, YANI DAN YUNI MASUK

ADEGAN III

ELIZA, YAHYA, YANI DAN YUNI (PARA POLISI RAHASIA)

YAHYA
Kami mencari pemerkosa itu !

ELIZA
Pemerkosa yang mana ?!

POLWAN YANI
Yang telah memperkosa perempuan di dalam kereta, dan melukai kemenakan kolonel dengan belati.

ELIZA
Keparat ! Kalian jangan mencarinya pada saya !

(Diam Sejenak)

Tidakkah kalian ingat pada saya ?

POLWAN YUNI
Tentu, tentu saja.

(Diam Sejenak)

Tentu nona ingin melihatnya digantung.

ELIZA
Panggillah saya kalau saudara-saudara telah menangkapnya.

YAHYA
Itu tak lama lagi, nona manis. Kami tahu bahwa dia bersembunyi di sekitar sini.

ELIZA
Semoga kalian berhasil.

PARA POLISI RAHASIA ITU KELUAR. ELIZA MENUTUP PINTU, KEMUDIAN
MENYEMBUNYIKAN PISAUNYA DI LACI MEJA

ADEGAN IV

ELIZA DAN GELANDANGAN

ELIZA
Sekarang kau boleh keluar !

GELANDANGAN MUNCUL

GELANDANGAN
Kekuasaan berada di tangan mereka sekarang. Padahal, sayapun rakyat tanah air ini.

HENING SEJURUS. TERDENGAR LANGKAH DI LUAR

ELIZA
Mereka sudah pergi sekarang.

(Bel berbunyi. Mereka mendengarkan tanpa berkata-kata. Bel berbunyi lagi)

Cepat, sembunyilah di kamar mandi !

TERDENGAR SUARA PUKULAN DI PINTU. SI GELANDANGAN BERSEMBUNYI. ELIZA MEMBUKA PINTU

ADEGAN V

ELIZA DAN FIRDAUS

ELIZA
Sudah gilakah kau ?! Apakah kau mau merusakkan pintuku ?! Tidak, jangan masuk, aku sudah cukup menderita ! Enyah, enyah kau setan ! Keluar, keluaar !!

FIRDAUS (*mendorong eliza, mengunci pintu dan memegang bahu eliza. Lama ia terdiam*)
Kau iblis !

ELIZA
Hanya untuk itukah kau hendak merusakkan pintuku ?! Darimana kau ?!

(Hening sejenak)

Jawab !

FIRDAUS
Mereka telah dapat menangkap seorang gelandangan. Tetapi bukan yang seharusnya, tapi toh mereka tetap mencincangnya.

ELIZA
Dan apa lagi kemudian ?

FIRDAUS
Aku ada di pihak mereka.

ELIZA (*diam sejenak*)
Kau ingin berkata bahwa nafsumu telah hilang karena seorang gelandangan yang menemui ajalnya ?!

FIRDAUS
Aku melihat gelandangan itu, tapi seakan aku juga melihatmu. Aku melihatmu menggelantung di atas kobaran api. Lalu aku menembak !

ELIZA
Anjing kudis ! Lepaskan aku, kau pembunuh !

FIRDAUS
Apa yang kau perbuat dengan diriku ? Kau terus melekat padaku seperti gigiku di atas dagingmu. Aku melihatmu di mana-mana, kulihat perutmu, perut anjingmu, aku rasakan panasnya tubuhmu di jari jemari, wangimu menyelinap ke dalam hidungku. Kemudian aku berlari kemari, tak tahu apakah untuk membunuhmu, ataukah mendapatkanmu dengan kekerasan !

(Melepaskan eliza dengan kasar)

Apakah betul yang kau katakan padaku kemarin malam ?!

ELIZA
Apa ?

FIRDAUS
Bahwa kau merasa nikmat ?

ELIZA
Biarkan aku !

FIRDAUS
Bersumpahlah, bahwa itu benar. Bersumpahlah !

(Memutar pergelangan tangan eliza. Tiba-tiba terdengar suara dari kamar mandi)

Apa itu ?

(Mendengarkan)

Ada orang rupanya.

ELIZA
Apa kau sudah gila ?! Tak ada siapa-siapa !

FIRDAUS
Ada. Ada orang di kamar mandi.

BERJALAN MENUJU KAMAR MANDI

ELIZA

Jangan masuk !

FIRDAUS

Ha, ada orang bukan ?!

ELIZA

Dia langgananku hari ini. Seseorang yang membayar

FIRDAUS

Langganan ? Tak ada langganan lagi ! Untuk seterusnya, kau adalah milikku !

(Diam sejenak)

Aku ingin tahu bagaimana tampangnya. Hei, keluar !!

ELIZA

Jangan keluar, ini jebakan !

MENGHALANGI FIRDAUS

FIRDAUS

Sundal murahan !

(dengan kasar menyingkirkan eliza lalu menuju kamar mandi dan membuka pintunya. Si gelandangan muncul)

Oo. Itukah langgananmu ?

ELIZA

Aku menyembunyikannya, karena orang-orang ingin menyiksanya. Jangan menembak, kau tahu dia tidak bersalah !

(Firdaus mengeluarkan pistolnya. Tiba-tiba gelandangan itu bergerak, mendorong firdaus ke samping dan cepat-cepat keluar. Firdaus mengejarnya. Eliza mengikuti sampai ke pintu lalu mulai menjerit-jerit)

Dia tidak berdosa ! dia tidak berdosa !

TERDENGAR DUA LETUSAN PISTOL. ELIZA DATANG KEMBALI, MUKANYA TEGANG. DIA PERGI KE MEJA DAN MENGAMBIL PISTOLNYA. DIA MENGHADAP KE FIRDAUS DENGAN PUNGGUNG MENGHADAP KE PENONTON, SEDANG PISTOLNYA DISEMBUNYIKAN DI BELAKANG BADANNYA. FIRDAUS MELEMPARKAN PISTOLNYA KE ATAS MEJA

ELIZA

Bagaimana nasibnya, apakah dia mati ?

(Firdaus tidak menjawab)

Baik, sekarang giliranmu !

MENGACUNGKAN PISTOLNYA KE ARAH FIRDAUS

FIRDAUS

Tikam, tikamlah ! Kau lihat, kau tidak sanggup. Seorang betina seperti kau tidak akan sanggup membunuh seorang jantan seperti aku. Berikan pisau itu !

(Eliza memberikan pisau dengan ragu, firdaus mengambilnya dan memasukkan ke dalam saku)
Tentang orang itu, dia terlalu cepat berlari, tembakanku luput.
(Diam sejenak)
Benarkah aku telah memberikanmu kenikmatan ? Jawablah.

ELIZA
Ya.

(Diam sejenak)

Siapa namamu ?

FIRDAUS
Namaku Firdaus.

TERJADI KERIBUTAN-KERIBUTAN, TERIAKAN-TERIAKAN. TIBA-TIBA TERDENGAR BUNYI LETUSAN, LANGKAH-LANGKAH KAKI MENDEKAT. PINTU DIGEDOR DARI LUAR

SUARA-SUARA
Firdaus ! Firdaus ! Firdaus !

FIRDAUS BERLARI KE LUAR. TERDENGAR SUARA RIBUT-RIBUT DARI JAUH.
ELIZA BERLARI KE PINTU. KEMUDIAN IA TERPAKU DI TEMPAT. TIBA-TIBA
EMOSINYA MELEDAK

ELIZA
Kolonel ! Kolonel ! Aku tidak mau ! Sobek kertas pengakuan itu !

(Mengambil uang satu juta rupiah, lalu dirobek-robeknya)

Kolonel, aku tak sudi uangmu ! Aku pelacur, kolonel ! Aku pelacur, kolonel !

(Melepaskan gelangnya)

Sialan !!

(Membantingnya)

Bedebah !!

THE END

Lampiran 03 : Data Feminisme Korban dalam naskah "Pelacur" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar

No	Kutipan	Hal	Makna
1.	**Eliza** : Puaskah engkau ? **Firdaus** : Puas ? dengan apa ? **Eliza** : puas ? dengan apa ? kau tidak sopan anak manis . **Firdaus** : Ah ! ya, sangat puas. Puas sekali, berapa yang kau inginkan ? **Eliza** :Siapa yang membicarakan hal itu ? Aku hanya bertanya, apakah kau puas ? Bukankah kau bisa menjawabnya dengan ramah ? **Firdaus** : Tutup Mulutmu	**07**	Tokoh Eliza dihina secara tidak langsung, sikap Firdaus yang menggunaan kata-kata kasar menunjukkan keogoisan Firdaus (laki-laki) terhadap perempuan, dalam hal ini perempuan tidak berhak menuntut keadilan karena tugas perempuan adalah melayani laki-laki, namun didalam kutipan di atas Eliza berusaha untuk menuntut keadilan dan kesetaraan bahwa harus ada timbal balik antara laki-laki dan perempuan.
2.	**Firdaus** : Kataku, kau harus menutup moncongmu itu. Apa yang telah kita lakukan pada malam tadi tak usah kita bicarakan lagi **Eliza** : Tapi kalau aku mau menggunjingkannya ? Kau tahu, aku sangat menikmatinya. **Firdaus** : O, jadi kau merasa nikmat ?! *(Mendekati eliza, membelai bahunya dan menguncikan tangan di lehernya)* Engkau selalu merasa senang, kalau menurut sangkaanmu, engkau bisa membuat seorang lelaki tergila-gila. **Eliza** : Mau apa kau ? **Firdaus**:Kucekik tenggorokanmu ! **Eliza** : Kau menyakiti aku ! **Firdaus**: Kalau kutambah sedikit jepitan pada lehermu maka tak ada seorangpun yang masih ingat akan kejadian malam tadi bukan?	**08**	Firdaus merasa kesal ketika kejadian tadi malam dibahas oleh Eliza Mariam karena Firdaus sudah mulai mencintai Eliza, tetapi tugasnya yang mengharuskannya untuk tidak mencintai seorang pelacur. Sehingga Firdaus berusaha menyakiti Eliza agar citanyapun hilang
3.	**Eliza** : Aku ingin mengatakan kebenaran ! **Firdaus** : Kebenaran ?! Lonte	**13**	Tidak ada kebenaran untuk seorang pelacur dan gelandangan, yang ada hanya

	sepuluh ribu perak ingin mengatakan kebenaran ?! *(Bernada Mengejek)* Tidak ada kebenaran manis. Yang ada hanyalah antara orang terpelajar dan seorang gelandangan, itu saja.		untuk orang-orang terpelajar, itu yang dikatakan Firdaus untuk menghina Eliza karena dia (Firdaus) memiliki kekuasaan dan kehormatan untuk menghina siapapun mesikup kebenaran ada di orang lain
4	*"(Mondarmandir Dan Kemudian Dengan Kasar Kembali Kepada Eliza)* Lihatlah ! *(Memperlihatkan Sebuah Potret sambil menjambak rambutnya)* Kau telah banyak mengenal lelaki dalam hidup anjingmu. Banyakkah orang yang bisa diperbandingkan dengan dia ? Lihatlah dahinya, dagunya, kau lihat tanda-tanda jasa pada pakaian seragamnya ? Jangan, jangan palingkan dulu matamu. Masukkan ke dalam akalmu, dia telah menjadi korbanmu, tataplah lurus-lurus matanya. Kau lihat betapa masih mudanya dia, kau lihat bagaimana seorang laki-laki rupawan ?! Tapi kalau nanti dia keluar dari penjara setelah sepuluh tahun, dia akan lebih hancur dari seorang kakek yang tua renta, dia akan kehilangan rambut dan giginya. Kau boleh merasa puas, itu pekerjaan yang bagus. Kini kau memilih yang terbaik dengan menggelapkan jiwa kehidupannya. Kau tak bicara apa-apa ? Sampai ke tulang-tulangmu-kah engkau busuk dan bau ? *(Memaksa Eliza Berlutut)* Berlutut sundal ! Berlutut di depan potret seorang lelaki yang akan kau nodai kehormatannya!"	**19**	emosi Firdaus makin menjadi-jadi karena Eliza ingin mengatakan kebenaran meski dia seorang pelacur, emosi dari Firdaus membuat firdaus menyakiti dan menghina Eliza secara tidak manusiawi
5.	**Eliza** Ibu, apakah kau…….. **Tita** Ya anakku, aku adalah seorang ibu	**21**	Eliza yang berusaha dihasut oleh ibu Tita, seolah terhanyut daam kesedihan seorang ibu, namun Eliza tidak tahu bahwa

	dari anak yang tidak berbakti. Satu-satunya anak yang kubesarkan sendiri, karena suamiku telah meninggal dunia ketika Thomas masih berusia tiga bulan. Apa saja telah aku kerjakan demi memelihara anak itu. Aku berjualan di pasar, menjadi pembantu, segalanya aku kerjakan demi kebaikan Thomas, sehingga ia menjadi anak yang berpendidikan dan dihormati orang-orang di sekitarnya. Tapi kini……. **Eliza** Maafkan saya…….		ia sedang dimanfaatkan oleh ibu Tita untuk membebaskan anaknya dari tuduhan.
6.	**Eliza :** Ibu……. **Tita :** Aku rela untuk menjadi apa saja asal baik di dunia ini ; menjadi pembantu, pedagang kecil, bahkan dengan tubuh tua ini aku sanggup menjadi kuli angkut…….tapi tidak sebagai ibu dari seorang narapidana…….aku tak sanggup menanggung beban itu. *(Kepada Kolonel)* Aku akan pamit padamu dik, aku ingin meninggalkan dunia ini. **Eliza :** Ibu…….	**22**	Eliza makin hanyut dengan kisah-kisah mengharukan yang diceritakan oleh ibu Tita, padahal apa yang diceritakan ibu Tita semua palsu, semua bohong, itu dilakukan agar Eliza mau menjadi saksi palsu
7.	**Kolonel** (*Mengambil Surat Dari Kantungnya*) Kakakku menyuruh untuk mengantarkan ini kepadamu, nak. **Eliza** Dia menulis surat padaku ? *(Mengoyakkan Sampulnya, Mengambil Uang Kertas Satu Juta, Mencari-Cari Suratnya, Ternyata Tidak Ada, Diremas-Remasnya Sampulnya Lalu Dicampakkan Ke Lantai. Suaranya Berubah)* Uang ? **Kolonel** Di dalam tubuhmu menggelepar rangsangan hidup yang mencekamku, masih ada sesuatu	**24**	Eliza dihina oleh kolonel dngan cara memberikan uang sebagai ganti keujurannya nanti dipengadilan

	yang putih murni ! *(Mengusap-Usap Eliza)* Ya, ya, masih ada sesuatu yang putih murni.		
8.		**31**	Firdaus datang hanya untuk menghina dan menyalahkan Eliza, bahwa Eliza sudah membuatnya jatuh cinta dengan tubuhnya.
9.	**Eliza :** Dia langgananku hari ini. Seseorang yang membayar **Firdaus :** Langganan ? Tak ada langganan lagi ! Untuk seterusnya, kau adalah milikku !	**32**	Firdaus menghina Eliza, bahwa hanya dia yang boleh memiliki Eliza, tidak ada langganan lagi untuk Eliza karna cintanya membuat Firdaus kasar
10.	**Firdaus** Tikam, tikamlah ! Kau lihat, kau tidak sanggup. Seorang betina seperti kau tidak akan sanggup membunuh seorang jantan seperti aku. Berikan pisau itu !	**33**	Firdaus menghina Eliza karena Eliza seorang wanita, karna menurutnya seorang wanita tak mampu memegang senjata bahkan menikam sekalipun.

Lampiran 03 : Data Feminisme Kekuasaan dalam naskah "Pelacur" karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar

No	Kutipan	Hal	Makna
1.	**Eliza** (*kaget)* : Apa kau menyadari, berapa yang telah kau berikan ? MENGEJEK **Firdaus** : Ya. **Eliza** : Ambil kembali. Cepat, ambil kembali ! *(Firdaus menolak dengan gerakan)* Sepuluh ribu perak ! Sepuluh ribu perak ! Ya, carilah perempuan-perempuan muda seperti aku untuk sepuluh ribu perak! Sudahkah kau lihat pahaku ?	**09**	seorang pelacur menolak untuk dibayar murah, karena selain meniduri Eliza Firdaus juga mencaci dan mencekik Eliza. Disini Eliza hanya berusaha menagih yang menjadi haknya. Selain itu Eliza juga tidak ingin mengambil uang pemberian Firdaus karena Eliza tidak berhasil memuaskan Firdaus.
2.	**Eliza** Aku tak sudi kepengadilan aku tak suka terlibat perkara	**12**	Eliza berusaha berkata jujur dan membela orang yang tidak bersalah meski ia diancam oleh firdaus
3.	**Firdaus** : Dia orang yang terhormat. Bagimu mungkin tak berarti apaapa, tetapi dia adalah orang yang terhormat. **Eliza** : Orang yang terhormat, yang terus menerus mendesakkan badannya dan mencoba mengangkat blusku. Orang baik, orang yang terhormat ! Tak aneh bagiku kalau kalian masih satu keluarga, pas betul.	**14**	Eliza yang berusaha memberontak terhadap Firdaus yang terus menerus menghina dirinya dan gelandangan itu, menurut Eliza seorang pelacurpun juga berhak mengatakan kebenaran dan mendapat keadilan, bukan hanya orang terpelajar dan orang berada saja yang memiliki hak untuk membela diri.
4.	**Firdaus :** Sepuluh juta rupiah ! Jangan merengek, ya Tuhan ! sepuluh juta rupiah ! jangan merengek ! Dengarlah Eliza ! Eliza ! Jangan bodoh. Sepuluh juta rupiah ! **Eliza** : Aku memang bodoh. Aku tak sudi menerima uangmu, aku tak mau menjadi saksi palsu ! Aku mau pergi ! Aku ingin pergi !	**15**	Firdaus berusaha membeli harga diri si pelacur (Eliza), bukan hanya tubuh Eliza yang ingin dimiliki oleh Firdaus tetpi seluruh hidup Eliza ingin dimiliki oleh Firdaus, namun Eliza berusaha untuk melawan keadaan dengan tidak menjual harga dirinya. Menurut Eliza cukup tubuhnya yang ia jual tidak

			untuk harga dirinya karena hal yang ia (Eliza) punya hanya harga dirinya, itu sebabnya harga dirinya adalah segalanya bagi Eliza tidak untuk diperjual belikan.
5.	**Yahya** : Kau memasukkan dia ke rumahmu. Kau tahu bahwa pelacuran liar dilarang undang-undang ? **Eliza** : Sudah yakinkah anda, bahwa anda berhak masuk tanpa surat perintah ? Tidakkah kalian takut, bahwa saya akan mengadukan kalian ?	**16**	Eliza berusaha mengancam polisi yang hendak merusak ketentraman rumahnya. Ia tidak suka hidupnya di urus oleh orang lain yang tidak ia kenal, apalagi untuk membeli harga dirinya. Menurut Eliza meski ia dibayar berapapun, dihina dan dipukul sekalipun ia tetap akan mengatakan kebenaran dan membela keadilan.
6.	**Polwan yuni :** Ambil keputusan. Kau tanda tangani, atau kami jebloskan kau ke dalam bui ! **Eliza :** Aku lebih suka bui. Aku tak bohong ! **Firdaus :** Tidak mau bohong ?! Sampah masyarakat ! Dan apa yang telah kau kerjakan semalam-malaman ? Ketika kau berkata padaku Kekasih, manis, pujaanku, apa kau tidak berdusta ? Dan ketika kau menghela nafas untuk membuatku percaya bahwa aku telah memuaskan dirimu, apa itu bukan dusta ? **Eliza :** Itu yang sebenarnya, aku tidak berbohong !	**18**	Polisi memaksa Eliza untuk menandatangi sebuah kebohongan, namun Eliza tetap menolak berbohong meski ia dihina oleh Firdaus
7.	**KOLONEL :** Atas desakannya maka saya datang kemari. **ELIZA :** Ya Tuhan, dia sedang menanti anda ? Dan anda akan berkata kepadanya, bahwa saya menolak menandatangani ? Alangkah bencinya dia kepada saya nanti, tapi gelandangan itu tidak memperkosa saya	**21**	Meski hatinya penuh dengan kesedihan dan ingin menolong ibu Tita namun Eliza tetap merasa bersalah karena ia merasa bersalah membela yang salah

8.	**Eliza** Saya akan membukakan pintu dan menyuruh mereka masuk. Mereka telah menipu saya dengan seorang ibu yang berambut putih. Tapi sekarang saya sudah kenal mereka. Habis sampai di sini. Saya akan membuka pintu dan berkata pada mereka "Dia di sini, tetapi dia tidak berbuat apa-apa. Orang memaksa saya membuat pengakuan palsu. Saya bersumpah, atas nama Tuhan, bahwa dia tidak berbuat apa-apa ! **Gelandangan** Mereka tidak akan percaya. **Eliza** Boleh jadi. Boleh jadi mereka tidak akan percaya. Kalau begitu arahkan pisaumu kepada mereka, dan kalau mereka tak mau menyingkir, tikam saja.	**28**	Eliza berusaha melawan atas kekejaman firdaus, dan para penjahat yang menghukum orang yang tidak berslah dengan cara menikam

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester :XI/ Ganjil
Alokasi Waktu : 65menit

A. Kompetensi Inti (K1)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagaipermasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitifberdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan

C. Indikator

3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun,cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan

3.2 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan

3.3 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan

D. Tujuan Pembelajaran
1. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat menjelaskan pengertian teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
2. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan

E. Materi pembelajaran

1. Struktur teks ulasan film dan drama
2. Ciri kebahasaan teks ulasan film dan drama
3. Memahami isi dan makna teks ulasan film dan drama

F. Kegiatan Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Pendahuluan	20
	• Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif dan menyenagkan untuk proses belajar –mengajar, kerapian, dan kebersihan ruang kelas, presensi, (kehadiran, agenda,kegiatan) menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan. • Guru melakukan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang diajarkan • Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari • Gru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan • Guru menyampaikan garis besar standar keselamatan Dan kesehatan kerja (K3) • Guru membagi siswa menjadibeberapa kelompok	3’ 2’ 2’ 3’ 3’ 5’
2.	Kegiatan Inti	35’
	Mengamati • Mendengarkan uraian tentang pengertian dan sejarah perkembangan film dan drama serta hakikat ulasan • Membaca teks model teks ulasan film dan drama dengan cermat utuk melihat strukturnya dan isinya • Membaca teks model untuk memahami ciri kebahasaan dalam teks ulasan film dan drama (kosakata dan istilah asing, verba, sinonim, antonym, adjektiva, konjungsi, preposisi) Menanya • Menanya tentang struktur teks ulasan film dan drama. • Menanya tentang ciri kebahasaan teks ulasan film dan drama. • Menanya tentang isi teks ulasan film dan drama Mengumpulkaninformasi • Mengidentifikasi strukturteks ulasan film dan drama. • Berdiskusi tentang struktur teks ulasan film dan	8’ 5’ 10’ 7’

	drama • Berdiskusi tentang ciri kebahasaan teks ulasan film dan drama • Berdiskusi tentang isi teks ulasan film dan drama Menalar/Mengasosiasi • Mengurutkan/melengkapi isi teks ulasan film dan drama berdasarkan struktur teks untuk mempertajam pemahaman tentang struktur teks ulasan film dan drama • Menggunakan ciri kebahasaan untuk kemahiran berbahasa dalam mendukung pemahaman teks ulasan film dan drama secara lisan dan tulisan • Menginterpretasi isi teks ulasan film dan drama Mengomunikasikan • Menyampaikan hasil pemahaman tentang struktur dan ciri kebahasaan teks ulasan film dan drama secara lisan dan tulisan • Menyampaikan isi dan teks ulasan film dan drama	10’
3.	Kegiatan Penutup	10
	• Guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dibahas pada pertemuan ini • Guru dan siswa menutup kegiatan dengan mengucapkan rasa syukur kepada tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan lacar	5’ 5’

G. Penilaian, Pembelajaran, Remidial dan Pengayaan
1. Teknik Penilaian
   a. Penilaian Sikap :Jurnal
   b. Penilaian Pengetahuan : Tugas, Observasi, Portopolio, Tes tertulis
   c. Penilaian Keterampilan :Unjuk kerja/ Pabrik
2. Instrumen Penilaian (Terlampir)

H. Media/ alat, Bahan,dan Sumber Belajar
1. Bahan : Teks Naskah Drama
2. Sumber Belajar : Buku Siswa“Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik”, Kelas XI untuk SMA/MA/SMK/MAK, Kemdikbud

Mengetahui :
Mataram, Oktober 2016
Kepala Sekolah
Guru Mata Pelajaran

(……)
Ratna Komala Dewi
NIP:
Nim : E1C112102

Lampiran 1

JURNAL PENILAIAN SIKAP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Paket Keahlian :-
Kelas :XI

Instansi :-

Nama : Ratna Komala Dewi

No	Tanggal	Nama Siswa	Catata Prilaku	Butir Sikap	Saran
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Ratna Komala Dewi
NIM : E1C 112102
Jurusan: Pendidikan Bahasa dan Seni
Prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

JUDUL SKRIPSI

1. Bentuk Dan Fungsi Penggunaan Bahasa Dalam Tingkat Sosial Masyarakat di desa Bonjeruk Lombok Tengah Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Didalam Kelas.
2. Analisis Bahasa Dan Makna Tembang Pembayun Dalam Ritual Sorong Serah Aji Karma Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Antropologi
3. Analisis Perempuan Dalam Naskah Pelacur Karya Jean Paul Sartre Disadur Oleh Toto Sudarto Bachtiar : Kajian Feminisme Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra

Mataram, 26 Desember 2015

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Akademik

(Dr. H.Rusdiawan, M.Pd)
NIP: 19570511 198203 1 002

Mahasiswa

(Ratna Komala Dewi)
NIM : E1C 112 102

Menyetujui :
Ketua Program Studi

(Drs. Mochammad Asyhar, M.Pd)
NIP:196706021997021002

Catatan :
· Judul konsultasikan kpd Pembimbing
Pembimbing
I. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd
II. Baiq Wahidah, M.Pd.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

PENETAPAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Ratna Komala Dewi
NIM : E1C112102
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

JUDUL SKRIPSI

Kajian Feminisme Dalam Naskah Pelacur Karya Jean Paul Sartre Disadur Oleh Toto Sudarto Bachtiar Dan Relevansi Dengan Pembelajaran Sastra

Mataram, 28 Januari 2016
Mahasiswa Pemohon,

Ratna Komala Dewi
NIM. E1C 112102

Menyetujui:

Dosen Pembimbing Skripsi I

(Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd)
NIP.196603311993032002

Dosen Pembimbing Skripsi II

(Baiq. Wahida, M.Pd)
NIP.197907152008122001

Menyetujui :
Ketua Program Studi

(Drs. Mochammad Asyhar, M.Pd)
NIP:196706021997021002

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Ratna Komala Dewi

Hari/Tgl : Kamis, 25 Agustus 2016

Tempat : Ruang D8

Judul Proposal : ANALISIS PENDEKATAN FEMINISME KEKUASAAN DALAM NASKAH "PELACUR" KARYA JEAN PAUL SARTRE YANG DISADUR OLEH TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

No	Nama	NIM	Program Studi	Ket/Ttd
1	Ersita Wanda Sari	E1C112031	Bhs. Indonesia	
2	Ni Made Anggita Veranika	E1C112088	Bhs. Indonesia	
3	Novita Bleskadit	E1C013052	Bhs. Indonesia	
4	Fitria Wulandari	E1C112040	Bhs. Indonesia	
5	Dian Ulan Yuliatin	E1C015016	Bhs. Indonesia	
6	Muhammad Oka Dwi Santoso Putra HM	E1C112073	Bhs. Indonesia	
7	Hanani	E1C112044	— " —	
8	Sri Handayani	E1C112117	— " —	
9	Aminan Manjan	E1CD12010	— " —	
10	Muhamad Fahmisah	E1C112048	— " —	
11	L. M. Sukandar	E1C112064		
12	Siti Rahma	E1C112116	— " —	

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

13	Dewi Erlinda	E1C112092	BHS INDONESIA	
14	Idha Rahmatullah	E1C 012024	BHS. INDO	
15	Rahmatia A. Halim	E1C 012040	BHS. INDONESIA	
16	IKA PUTRI N.D	E1D113073	BHS INGGRIS	
17	Nurbela Ramdhani	E1D015092	BHS. INGGRIS	
18	Wia Annisa	E1D062078	Bahs Inggris	
19	Husyrol Khairani	E1C112098	Bhs. Indo	
20	Wulan Apriliya	E1C112132	B. Indo	
21	Yeni Hermawati	E1C112133	B. Indo	
22	Febri Dita Lina	E1C112037	B. Indo	
23	Nurlaela	E1C113121	B. Indo	
24	TINA Lusi F.	E1C112124	B. Indo	
25	Cintupa Satria Ap	E1[illegible] 2009	P. Fisika	

Mataram, 25 Agustus 2016

Mahasiswa,

Ratna Komala Dewi
NIM. E1C 112 102

Mengetahui:

Pembimbing Skripsi I,

Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd.
NIP.196603311993032002

Pembimbing Skripsi II,

Baiq Wahidah, M. Pd.
NIP. 197907152008122001

FOTO 3 x 4

Nama Mahasiswa: RATNA KUMALA DEWI

Program Studi: PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

NIM: E1C112102

Alamat: BURE, PENGENDAM, JONGGAT, KAB. LOMBOK TENGAH

No Hp: 085 857 094 646

DAFTAR KEGIATAN SEMINAR

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
1	Rabu, 9 Juni 2015	Konotasi pada [illegible] kks. gaul pd [illegible] dan grup [illegible]	[illegible]	H. Akhyar, M.Pd
2	Rabu, 9 Juni 2015	Diksi [illegible] dalam [illegible] Bahasa [illegible]	[illegible]	H. Akhyar, M.Pd
3	Jumat, 26 Juni 2015	Telaah [illegible] dari [illegible] dengan [illegible] di SMA	A. Rosyda	Sapi'in, M.Pd
4	Jumat, 26 Juni 2015	Analisis [illegible] Interior Kelahiran [illegible] Syarifah [illegible]	[illegible]	Tasrin, M.Pd
5	Jumat, 26 Juni 2015	Pengunaan [illegible] dan Penilaian [illegible]	A. Rahman	[illegible] M.Pd

NO	Tgl Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
6	14 Sep 2015	Alih kode pada [illegible] 99 [illegible] Alangit [illegible]	Rolandar Ar.	H. Akhyar, M.Pd
7	21 Sep 2015	Analisis [illegible] STBI [illegible] untuk SMP [illegible]	Sekarna S.P	[illegible] M. Pd
8	21 Sep 2015	Analisis [illegible] untuk [illegible]	Ibn Rahma Y.	[illegible] M.Pd
9	21 April 2016	Bentuk-Bentuk [illegible] Novel BESGB [illegible]	M. [illegible]	Muslim, M.Pd
10	21 April 2016	Analisis [illegible] Gender [illegible] novel PBF dan [illegible] dengan [illegible] di SMA	[illegible]	[illegible] M.Pd

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Rohana Hartana Intana, M. Pd.
NIP. 196603111993032002

Mataram,
Ketua Program Studi,

Drs. H. Khairul Paiman, M. Hum
NIP. 196016511987031016

CATATAN :

1. Isilah nama pada kolom yang tersedia dan segera meneakan tanda tangan yang bersangkutan
2. Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : RATNA KOMALA DEWI

NIM : E1C112102

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Reguler sore.

Judul Skripsi : Kajian Feminisme Kekerasan dalam naskah pelacur karya Jean Paul Sartre yang disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dan Relevansinya dengan Pembelajaran

Dosen PS. I : Dra. Siti Rohana Hartana Inthana, M.Pd Dosen PS. II : Baiq. Wahidah M.Pd

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	12/03/2016	Bab I. LB → lengkapi gagasan di		
2		mengenalkan contoh kasus feminisme		
3		kekerasan yg dirumuskan itu.		
4	17/03/2016	Bab I: LB → Uraian gayem yg		
5		logis. lengkapi dg uraian yg		
6		menarik dlm novel / KS teb.		
7	24/04/2016	BAB I: Uraian gayem yg disimpulkan		
8		berikan uraian kasus yg sejenis.		
9	15/07/2016	BAB II: Bagaimana? Perbedaan dg		
10		teori pertama lama. lengkapi teori		
11	30/07/2016	BAB II: Kutip teori dari buku,		
12		lengkapi penelitian terdahulu dg persamaan		
13		dan perbedaan yg menjadi dg analisis		
14	04/08/2016	BAB III: Lengkapi metode kualitatif serta,		
15		dg metode analisis serta. Konsultasi		

Mengetahui :
Keprog. / Kejur

(Dra. Siti Rohana Hartana Inthana, M.Pd)
NIP 19601231 198703 1018

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : RATNA KOMALA DEWI

NIM : E1C112102

Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH Reg Sore

Judul Skripsi : Kajian Feminisme Kekuasaan dalam Naskah "Pelacur" Karya JEAN PAUL SARTRE YANG DISADUR OLEH TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN

Dosen PS. I : Dra. Siti Rohana Hanana Intana, M.Pd Dosen PS. II : Baiq Wahidah M.Pd

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	09/08/2016	Lanjutkan ke Pembahasan		
2	15/8/2016.	- Rumusan masalah (3)		
3		- teori sipenyusun		
4		- Instrumen penelitian		
5		- Data.		
6	18/8. 2016	- revisi teori		
7		- instrumen penelitian		
8	23/8 2016	Acc — seminar		
9	1/9/2016	* Perjelas judul Penelitian,		
10		sesuaikan dgn fokus penelitian		
11		Ada		
12	5/9/2016	* Sistematika Pembahasan :		
13		- Sulnya sipersentasi sesuaikan.		
14		* Lanjutkan teori sistem		
15	23/9/2016	Bab V : sesuaikan simpulan dgn		

Mengetahui :
Keprog. / Kejur

(Dra. Siti Rohana Hanana Intana, M.Pd)
NIP 196012311987031018

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : [illegible]

NIM : [illegible]

Program Studi : [illegible]

Judul Skripsi : [illegible]

Dosen PS I : [illegible] Dosen PS II : [illegible]

NO.	TANGGAL	MATERI BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1		[illegible]		
2		[illegible]		
3		[illegible]		
4	[illegible]	[illegible]		
5		[illegible]		
6		[illegible]		
7	[illegible]	[illegible]		
8	[illegible]	[illegible]		
9		[illegible]		
10		[illegible]		
11		[illegible]		
12	[illegible]	[illegible]		
13	[illegible]	[illegible]		
14		[illegible]		
15	[illegible]	[illegible]		
16				
17				

Mengetahui
Keprog Kejur

[illegible]
NIP [illegible]

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

SURAT TUGAS

No. 6196 / UN18.5/TU/2016

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

1. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. (Ketua Penguji)
2. Baiq Wahidah, M.Pd. (Sekretaris)
3. Drs. Suyanu, M.Pd. (Anggota)

Sebagai Penguji Skripsi Mahasiswa :

Nama	:	Ratna Komala Dewi
NIM	:	E1C112102
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Prog. Studi	:	S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	:	Kajian Feminisme Kekuasaan dalam naskah "Pelacur" Karya Jean Paul Sartre yang Disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar dan Relavansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Ujian akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl.	:	Selasa, 22 November 2016
Waktu	:	Pkl.11.00 – 12.30 WITA
Tempat	:	Ruang 3 (Ruang Ujian Skripsi Gedung A Lantai 1)

Sehubungan dengan maksud di atas terlampir satu berkas skripsi mahasiswa bersangkutan.

Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Mataram, 19 November 2016
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Zulkifli, M.Si., Ph.D.
NIP. 19690113199303 1 001

Tembusan:
1. Ketua Program Studi S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia
2. Mahasiswa yang bersangkutan untuk dilaksanakan